

**SUPERVISI PEMBELAJARAN DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI TANDUN UJUNGBATU**

TESIS

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi
Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam



OLEH:

DESI NOKASARI
NIM. 21094201302

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

1434 H/ 2013 M

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, Penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan Taufiq, Hidayah, dan Inayah-Nya, sehingga penelitian tesis ini terselesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahlimpahkan ke hadirat Baginda nabi Muhammad SAW pembimbing umat manusia dan rahmat bagi semesta alam.

Terselesaikannya tesis yang berjudul: “**Supervisi Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tandun Ujungbatu**” tidak terlepas dari bantuan semua pihak, oleh karena itu, seraya mengucapkan *jazakumullah khairats tsawab*, peneliti memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Yang terhormat Bapak Rektor UIN SUSKA yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan di UIN suska riau.
2. Yang terhormat Bapak Direktur dan Asisten Direktur Program pascasarjana khususnya, yang telah membantu terutama dalam bidang administrasi, memperlancar dan mempermudah urusan penulis.
3. Yang terhormat, Ibu Dr. Helmiati, M.Ag dan Bapak Dr. Kusnadi, M.Pd selaku pembimbing Penulis dalam melakukan penelitian dan penulisan tesis ini, yang telah banyak memberikan sumbangsaran dan masukan – masukan dalam perbaikan kualitas dan isi dari tesis ini.
4. Kepada Seluruh staf pengajar, Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UIN SUSKA RIAU, yang selama ini telah banyak memberikan bimbingan dan ilmunya kepada Penulis.
5. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Teman-teman seangkatan MPI, semoga kita semua diberikan kesuksesan.
6. Secara khusus, ucapan terima kasih ini disampaikan kepada kedua orang tua

penulis yang telah berjasa besar dalam memelihara dan membesarkan penulis. Mereka sangat menginginkan penulis mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.

Terakhir ucapan terima kasih kepada suami tercinta Habib Dalimunteh, S.HI, serta kedua buah hati penulis Afifah Rizka Ramadhani dan Fadhlhan Rasyid Al Habibi yang senantiasa memotivasi dan mendampingi penulis dalam penyelesaian studi penulis

Pada kesempatan ini, hanya do'a yang dapat penulis berikan, semoga semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan tercatat sebagai amal ibadah disisi Allah SWT dan mendapatka ganjaran yang setimpal. Amin

Peneliti sadar, bahwa dalam penelitian tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan sumbangan pemikiran, saran, dan kritik konstruktif demi kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya, semoga segala amal dan keikhlasan kita semua diterima oleh Allah SWT. *Wallahul musta'an.*

Pekanbaru, Juli 2013
Peneliti

Desi Noka Sari

ABSTRAK

Sari, Noka, Desi. 2012. *Supervisi Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tandun Ujungbatu*.

Kata-kata kunci: Kepala sekolah, supervisi pendidikan.

Kepala sekolah selaku pimpinan lembaga pendidikan, mempunyai peran sentral dalam pengembangan lembaga pendidikan. Hal mendasar yang harus dilakukan dalam menghasilkan *out put* yang berkualitas adalah dengan memberikan pelayanan pengajaran dan pendidikan dengan profesional. Maka dari itu, peran kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu mengembangkan dan memberikan motivasi kepada para guru dan karyawan agar pelaksanaan proses belajar dan mengajar dapat berjalan dengan baik.

Fokus penelitian ini tertuju pada 3 hal, yaitu: a) Bagaimana model-model supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah; b) Bagaimana proses/teknik supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah; dan c) Apa kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi. Untuk menjawab fokus penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Dengan rancangan ini, peneliti berharap keutuhan fenomena yang terjadi pada lembaga pendidikan tersebut dapat dipertahankan.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi, a) observasi partisipan; b) wawancara mendalam; dan c) dokumentasi. Data yang terkumpul dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut dianalisis untuk mendapatkan temuan penelitian. Kredibilitas data dicek dengan prosedur triangulasi, pengecekan anggota. Sedangkan kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*) dilakukan oleh para pembimbing sebagai *dependent auditor*.

Penemuan peneliti menunjukkan bahwa: 1) model-model supervisi oleh kepala sekolah menggunakan model supervisi klinis dan supervisi akademik sebagai model yang digunakan dalam pelaksanaan supervisi; 2) proses/teknik supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu kunjungan kelas, rapat rutin (berkelompok) dan pertemuan *face to face* (individu) dalam proses pelaksanaan supervisi; 3) kendala kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pendidikan yaitu: a) kendala dari guru yang jarang hadir dalam pelaksanaan rapat rutin. b) kesibukan dinas kepala sekolah di luar sekolah, misalnya sering rapat dengan Diknas, dll sehingga dapat menghambat program supervisi yang telah ditentukan. c) kendala pendanaan yang menghambat dalam peningkatan kualitas guru.

ABSTRACT

Sari, Noka, Desi. 2012. R. 2011. *Supervision Learning In Madrasah Tsanawiyah Negeri Tandun Ujungbatu*.

Key words: Head of school, educational supervision.

The school principal as leader of educational institution, has a central function in the development of educational institutions. Basic thing to do in producing a quality output is bringing provide teache and education services professionally. Therefore, the fungtion of school principal as supervisor should beable to develop and bring motivation to the teachers and employees in oder to the implementation of learning process and teaching can work well.

The focus of research is directed on 3 things, that are: a) How do the models of supervision has done of the school principal; b) how does the process / technical supervision has done of school principal, and c) What are the constraints has faced of school principals in implement supervision . To answer the focus of the research, researchers use a qualitative approach with case study design. With this design, researcher hope the totality of the phenomenon is happening in that educational institution can be maintained.

Data collection methods used include: a) participan observation, b) indepth interviews, and c) documentation. Data collected through the three techniques were organized, interpreted, and analyzed repeatedly to findings research. Credibility of the data is cheked by triangulation procedure, cheking members, and peer discussion. While dependability and comfirmability conducted by the supervisor as the dependent auditor.

Researcher's invention show that: 1) models of supervision of the school principal use a clinical supervision model and academic supervision as a model which used in the supervision implementation, 2) process / technique of supervision has done by the school principal are class visit, routine meeting (in group) and *face to face* meeting (individual) in the process of supervision implementation.; 3) obstacle of the school principal in implementing the education supervision, that are: a) the constraint of teachers are rarely present in the execution of a routine meeting because has the task in another institute. Because usually teachers in that institute are unconstant teacher, so they must search income in the another institute. b) bustle of the school principal's department outside the school, for example meeting with department, etc. so can hamper supervision programs that have been determined. c) constraints of funding that hinder the improvement quality of teacher.

, د يسي. , مدير المد
الاسلامية الحكومية - التربية وترقية العليم

رئيس المدرسة هو مدر المؤسسة التربية، عنده دور مركز في نَمَى مؤسسة التربية يجب له أن يفعل يحصل المتخرجين الجيد ين حالاً أساسياً. ان يعطى تدريسة و تربية بالمحترفة. فلذلك دور رئيس المدرسة مشرفا يلزم أن ينمى و يعطى تعليلا على أساتذ و عمال ليستطع تنفيذ طريقة التعليم و المعلم جيداً.

تركز هذه التفتيش على 3 حالات (أ) كيف تكوين الإشراف التي يفعل رئيس المدرسة، (ب) كيف طريقة الإشراف التي يفعل رئيس المدرسة (ج) ما العوائق يغبل رئيس المدرسة في تنفيذ الإشراف ليجب تلك مركز التفتيش إستعمل الباحث بحث الوصفى بمشروع دراسة قضية، بهذا المشروع، يريد الباحث يتمسك ظاهرة الثامة في تلك المؤسسة التربية.

الطريقة التي يستخدمها الباحث (أ) مراقبة المشتركة (ب) خطاب المتعمق (ج) التوثيق الحقائق التي مجموع من تلك الثلاثة الطريقة يحلل لتحصل اكتشافاً جديداً، ثقة الحقائق يفحص بآجزاءات تريكولاسي، فحص الأعضاء فالربح و التحقق يستعملهما المشرفون رقيب مستقبل.

أن إكتشاف الباحث يدل على (1) تكوين الإشراف التي يحصل رئيس المدرسة يعنى إشراف كليئيس (Klinsis) و إشراف أكاديمي (Akademik) (2) طريقة الإشراف التي في طريقة تنفيذ الإشراف. طريقة تقدير رئيس المدرساً برؤية طر التعليم و المعلم من التلفزيون (3) لرئيس المدرسة في تنفيذ الإشراف عوائق هي: (أ) عائق من أستاذ الذى قليل من الحضور إجتماع روتيني، (ب) شغل الرئيس المدرسة خارج المدرسة مثلاً كثرة الإجتماع مع حزب المؤسسة، خديمة التربية الوطني و غيرها. حتى عاق برنامج الإشراف معين (ج) و عائق من مال مجموع التي يعوق في ارتفاع جودة الاساتذ.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Nota Dinas	
Persetujuan	
Surat Pernyataan	
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Pedoman Transliterasi	vi
Abstrak	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	
1. Identifikasi Masalah	12
2. Batasan Masalah	13
3. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Kegunaan Penelitian	15
F. Definisi Istilah	15

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teori	16
1. Peranan Kepala Sekolah	16
2. Konsep Supervisi Pendidikan	22
3. Konsep Supervisi Pembelajaran	26
4. Prinsip-Prinsip, Fungsi, Teknik, Tipe dan Peranan	

Supervisi	31
5. Tipe-tipe Supervisi.....	38
6. Model – Model Supervisi	42
7. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor	46
8. Hakikat Proses Belajar Mengajar	54
9. Standar Proses	67
B. Tinjauan Penelitian yang Relevan	82
C. Konsep Operasional	82
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	86
B. Waktu dan Tempat	87
C. Populasi dan Sampel	88
D. Teknik Pengumpulan data	88
E. Teknik analisis Data	94
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum Penelitian	98
B. Temuan Khusus Penelitian	104
C. Pembahasan	131
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	133
B. Saran	134

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel teknik supervisi pendidikan	36
--	----

2. Tabel 3.1	90
3. Tabel keadaan tanah	101
4. Tabel luas bangunan	101
5. Tabel Laboratorium	102
6. Tabel sarana olahraga dan kesenian	103
7. Table taman bermain	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor kemunduran pendidikan pada saat ini disebabkan karena kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh guru. Berkaitan dengan hal ini, maka harus ada peningkatan profesionalisme guru baik di dalam kelas saat berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar maupun di luar kelas.

Apabila kita perhatikan tujuan pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam arti tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas, maka harus didukung oleh tenaga pendidik yang berkinerja baik. Kinerja tenaga pendidik akan bisa ditingkatkan bila didukung dengan adanya supervisi, motivasi dan pemberian bimbingan yang baik.

Berdasarkan Undang-Undang guru dan dosen No. 14 Tahun 2005 Bab IV pasal 10 ayat 1, seorang guru harus mempunyai empat kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹ Bahkan lebih detail dijelaskan dalam Undang - Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahwa Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²

¹ Undang-Undang Guru dan Dosen Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, (Bandung: Citra Umbara, 2009), hlm. 8

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm. 3

Pada dasarnya guru menyadari terhadap peningkatan profesionalisme guru pada bidang yang ditekuninya. Akan tetapi, perlu disadari juga bahwa untuk meningkatkan mutu profesionalitasnya tersebut, guru menghadapi kendala - kendala yang ada pada dirinya, yaitu:

1. Jadwal padat guru dalam belajar mengajar, sehingga tidak mempunyai waktu luang yang banyak untuk meningkatkan profesionalitasnya
2. Penghasilan yang kurang memadai bagi seorang guru, sehingga pikirannya hanya terfokus untuk memenuhi dan mencari kebutuhannya dari pada peningkatan mutu dirinya. Kurang fokusnya seorang guru terhadap pendidikan menjadikan peserta didik terbengkalai.
3. Bahkan masih banyaknya Guru Tidak Tetap (GTT), mereka selain berpenghasilan kecil, mereka juga harus mencari kesejahteraan hidupnya tidak hanya pada satu lembaga pendidikan, bahkan mencari pekerjaan di luar profesi sebagai guru. Sehingga peserta didik lebih menjadi tidak terfokus oleh guru. Kendala -kendala tersebut menyebabkan guru sulit meningkatkan profesionalitasnya, kecuali ada bantuan dari pihak-pihak yang terkait dengan tugasnya, yaitu supervisi pengajaran.

Guru sebagai tenaga profesional diperlukan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan, dan menjadikan guru sebagai tenaga kerja perlu diperhatikan, dihargai dan diakui keprofesionalannya. Untuk membuat mereka menjadi profesional tidak semata – mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi namun perlu juga memperhatikan guru dari segi yang lain seperti peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi, pemberian insentif, gaji yang layak

dengan keprofesionalnya sehingga memungkinkan guru menjadi puas dalam bekerja sebagai pendidik.

Seperti yang diketahui bersama bahwa kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah/ Madrasah bermuara pada pencapaian efisiensi, efektifitas dan daya tarik pembelajaran. Untuk memperoleh pengajaran yang baik, perlu adanya sistem supervisi yang efektif. Keefektifan tersebut dapat ditegaskan sebagai berikut:

1. supervisi merupakan usaha untuk membantu dan melayani guru meningkatkan kemampuan keguruannya.
2. supervisi tidak langsung diarahkan kepada murid, tetapi guru kepada guru yang membina murid.
3. perlu adanya pengawasan intens baik dari pihak sekolah/ kepala sekolah maupun luar sekolah/ supervisor.

Prinsipnya supervisi pendidikan pada umumnya mengacu kepada usaha perbaikan situasi belajar mengajar. Oleh karena itu, supervisor merupakan suatu proses yang dirancang untuk membantu dan membimbing para guru untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada pada guru tersebut. Bimbingan profesional yang dimaksud adalah segala usaha yang memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional, sehingga mereka lebih mau lagi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses belajar murid-murid.³

Supervisi pengajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan peningkatan mutu belajar mengajar di sekolah/ Madrasah. Supervisi

³ Riduwan (Ed.), *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 313

dipandang sebagai bantuan yang diberikan oleh supervisor terhadap guru agar dapat meningkatkan kualitasnya dalam proses belajar mengajar. Target yang diharapkan dari pelaksanaan supervisi adalah meningkatnya profesionalitas guru sehingga guru dapat meningkatkan proses belajar mengajar di kelas. Bahkan diperkuat lagi Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menpan No. 118/1996, tugas pokok pegawai adalah menilai dan membina teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.⁴

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah telah ditetapkan bahwa ada 5 (lima) dimensi kompetensi yaitu: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial.

1. Kepribadian

- a. Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/ madrasah
- b. Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin
- c. Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri
- d. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi
- e. Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/ madrasah
- f. Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin sekolah/ madrasah.

2. Manejerial

- a. Menyusun perencanaan sekolah/ madrasah untuk berbagai tingkatan

⁴ Abdul Hamid; A. Kadir Djaelani (Ed.), *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 61

perencanaan

- b. Mengembangkan organisasi sekolah/ madrasah sesuai dengan kebutuhan
- c. Dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/ madrasah secara optimal
- d. Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/ madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif
- e. Menciptakan budaya dan iklim sekolah/ madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
- f. Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
- g. Mengelola sarana dan prasarana sekolah/ madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal
- h. Mengelola hubungan sekolah/ madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan, ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/ madrasah.
- i. Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas pendidik.
- j. Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
- k. Mengelola keuangan sekolah/ madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan dan efisien.
- l. Mengelola ketatausahaan sekolah/ madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/ madrasah.
- m. Mengelola unit layanan khusus sekolah/ madrasah dalam mendukung

kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik disekolah/ madrasah.

- n. Mengelola sistem informasi sekolah/ madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
- o. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/ madrasah
- p. Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/ madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjut.

3. Kewirausahaan

- a. Menciptakan inovasi yang berguna bagi pembangunan sekolah/ madrasah
- b. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/ madrasah
- c. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/ madrasah
- d. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/ madrasah
- e. Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/ jasa sekolah/ madrasah sebagai sumber belajar didik

4. Supervisi

- a. Merencanakan program supervise akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru
- b. Melaksanakan supervise akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat
- c. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru

5. Sosial

- a. Bekerjasama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/ madrasah
- b. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan
- c. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.⁵

Kedudukan kepala sekolah/ Madrasah sebagai supervisor mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan guru dalam rangka melancarkan proses belajar mengajar. karena guru mempunyai peran penting dalam membantu perkembangan peserta didik, maka kemampuan -kemampuan dasar yang telah dicanangkan di dalam undang - undang No. 14 tentang Guru dan Dosen, yaitu: “Guru adalah pendidik professional dengan dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Pendidikan Formal, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah” mutlak harus dikuasai oleh guru. Ketidakmampuan yang dimiliki oleh guru, maka peran serta sekolah sebagai supervisor pengajaran menjadi penting dalam pemecahan masalah bagi guru. Dalam kegiatan supervisi pengajaran, peranan kepala sekolah tidak hanya sebagai supervisor, tetapi juga adanya pengawasan yang lebih melekat pada diri kepala sekolah. Sebagaimana diutarakan oleh Samsul Hadi, bahwa kepala sekolah mempunyai dua hal dalam pengawasan yaitu *built in control* (pengawasan melekat yaitu pengawasan rutin yang dilakukan oleh kepala sekolah/ madrasah disaat situasi dalam keadaan tenang atau tidak bergejolak) dan *function control* (fungsi pengawas yaitu untuk mengawasi kinerja guru terutama dalam proses belajar mengajar).

⁵ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)* (Bandung, 2009: Alfabate), hlm. 29

Kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan sekaligus sebagai pemimpin pendidikan perannya sangat penting untuk membantu guru dan seluruh masyarakat sekolah. Didalam kepemimpinannya kepala harus dapat memahami, mengatasi dan memperbaiki kekurangan - kekurangan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Disamping itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seorang kepala sekolah harus mampu meningkatkan kinerja para guru atau bawahannya. Sebagai pemimpin sekolah/ Madrasah harus mampu memberikan pengaruh – pengaruh yang dapat menyebabkan guru tergerak untuk melaksanakan tugasnya secara efektif sehingga kinerja mereka akan lebih baik.

Sebagai pemimpin yang mempunyai pengaruh, kepala sekolah berusaha agar nasehat, saran dan jika perlu perintahnya diikuti oleh guru -guru. Dengan demikian ia dapat mengadakan perubahan -perubahan dalam cara berfikir, sikap, tingkah laku yang dipimpinnya dengan kelebihan yang dimilikinya yaitu kelebihan pengetahuan dan pengalamannya.

Dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya kepala sekolah harus melakukan pengelolaan dan pembinaan sekolah/ madrasah melalui kegiatan administrasi, manajemen dan kepemimpinan yang sangat tergantung pada kemampuannya. Sehubungan dengan itu, kepala sekolah sebagai supervisor berfungsi untuk mengawasi, membangun, mengkoreksi dan mencari inisiatif terhadap jalannya seluruh kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Disamping itu kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan berfungsi mewujudkan hubungan manusiawi (*human relationship*) yang harmonis dalam rangka membina dan mengembangkan kerjasama antar personal, agar secara serempak bergerak ke arah pencapaian tujuan melalui

kesediaan melaksanakan tugas masing –masing secara efisien dan efektif. Oleh karena itu, segala penyelenggaraan pendidikan akan mengarah kepada usaha meningkatkan mutu pendidikan yang sangat dipengaruhi oleh guru dalam melaksanakan tugasnya secara operasional. Kepala sekolah harus melakukan supervisi sekolah yang memungkinkan kegiatan operasional itu berlangsung dengan baik.

Melihat pentingnya fungsi kepemimpinan kepala sekolah/ madrasah sebagai supervisor dalam pengawasan kinerja guru, maka usaha untuk meningkatkan kinerja yang lebih tinggi bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah bagi kepala sekolah. Karena kegiatan berlangsung sebagai proses yang tidak muncul dengan sendirinya. Pada kenyataannya banyak kepala sekolah/ madrasah yang sudah berupaya secara maksimal untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu caranya memotivasi para guru-guru akan memiliki kinerja lebih baik tapi hasilnya masih lebih jauh dari harapan dan banyak mengalami kendala. Secara umum kesalahan yang terjadi tentang supervisi adalah permasalahan yang terjadi dilapangan ternyata unjuk kinerja yang harus dilakukan oleh para supervisor adalah merubah pola lama dan supervisi menjadi tidak bermakna. Ketidaktermampuan tersebut disebabkan oleh: supervisi disamakan dengan *controlling* atau pekerjaan pengawas. Supervisor lebih banyak mengawasi dari pada berbagi ide untuk menyelesaikan permasalahan. Akibatnya guru menjadi takut jika untuk diawasi dan dievaluasi. Kepentingan dan kebutuhan supervisi bukannya datang dari para guru, melainkan supervisor sendiri menjalankan tugasnya selain itu supervisor kurang memahami apa yang menjadi tugasnya, sedangkan guru tidak tanggap dengan permasalahannya. Secara umum, guru tidak suka disupervisi walaupun

hal itu merupakan bagian dari proses pendidikan.⁶

Pada tataran kepengawasan lingkungan pendidikan, masalahnya adalah pengawas sekolah/madrasah selama ini masih banyak yang belum mengetahui dan memahami peranan yang harus dimainkannya serta fungsi yang diembannya. Terlebih-lebih melaksanakan peranan dan fungsi tersebut. Permasalahan ini muncul karena sejak diberlakukannya otonomi daerah, banyak bupati/ walikota mengangkat pengawas sekolah bukan berasal dari guru dan atau kepala sekolah.

Ada pengawas sekolah yang diangkat dari mantan pejabat atau staf dinas dengan maksud untuk memperpanjang masa pensiunnya, padahal mereka belum pernah menjadi guru atau kepala sekolah. Bahkan ada pula yang diangkat sebagai balas budi tim sukses bupati/walik Kota terpilih. Ironisnya, setelah mereka dilantik sebagai pengawas sekolah, mereka tidak pernah mendapatkan pelatihan pengawas sekolah.

Kendala lain yang terjadi adalah kualitas supervisi dari kepala sekolah yang masih tergolong rendah. Padahal tujuan supervisi untuk membantu guru – guru melihat dengan jelas tujuan pendidikan dan berusaha mencapai tujuan pendidikan itu dengan membina dan mengembangkan metode dan prosedur pengajaran yang lebih baik. Dampak penyebab supervisi dalam organisasi lembaga pendidikan menjadi lemah, kurang efisien dan efektif. Artinya tidak hanya dari satu pihak saja yang di berikan beban ke tidak berhasil sebuah pendidikan. Kinerja supervisi juga harus di lakukan dengan profesional dan kompeten serta mempunyai visi misi yang luas untuk memperbaiki dan

⁶ Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 213 - 214

membantu para guru.

Kegiatan supervisi kepala sekolah/ Madrasah dan motivasi kerja guru akan berpengaruh secara psikologis terhadap kinerja guru. Guru yang puas dengan pemberian supervisi kepala sekolah/ Madrasah dan motivasi kerjanya tinggi maka ia akan bekerja dengan sukarela yang akhirnya dapat membuat produktivitas kerja guru meningkat. Tetapi jika guru kurang puas terhadap pelaksanaan supervisi kepala sekolah / Madrasah dan motivasi kerjanya rendah maka guru dalam bekerja kurang bergairah, hal ini mengakibatkan produktivitas guru menurun. Kejadian – kejadian yang terjadi pada fungsi supervisi baik yang dilakukan oleh pengawas pendidikan maupun oleh kepala sekolah/ Madrasah harus dilaksanakan sesuai dengan hakikat supervisi. Supervisi pendidikan yang sebelumnya dipandang sebagai kegiatan inspeksi dan mencari kesalahan kepada para guru, sekarang harus diarahkan kepada proses perbaikan profesionalitas guru. Dengan adanya guru yang profesional, maka akan berdampak terhadap proses pembelajaran.

Hasil Supervisi */control* yang bagus dan berkelanjutan akan memberikan dampak yang positif pada lembaga pendidikan. Juga hal-hal lain yang menjadi pendukung keberhasilan sebuah pendidikan. Misalnya peran orang tua, keadaan lingkungan, siswa, dll.

Fakta yang terjadi di atas sangat menarik untuk diteliti, sehingga dapat diketahui model, proses dan kendala dari supervisi yang dilakukan oleh kepala Madrasah terhadap guru dan implikasinya terhadap proses belajar mengajar. Atas dasar fakta tersebut, peneliti mengambil judul “Supervisi Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tandun Ujungbatu”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada masalah kepala Madrasah sebagai supervisor, maka fokus penelitian yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Cara kepala Madrasah dalam melaksanakan supervisi di MTs Negeri Tandun Ujungbatu.
2. Faktor – faktor yang menyebabkan dilaksanakannya supervisi di MTs Negeri Tandun Ujungbatu.
3. Strategi yang dipakai kepala sekolah dalam supervisi di MTs Negeri Tandun Ujungbatu.
4. Model – model supervisi yang dilakukan oleh kepala di MTs Negeri Tandun Ujungbatu.
5. Proses/ teknik supervisi yang dilakukan oleh kepala MTs Negeri Tandun Ujungbatu
6. Kendala-kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam melaksanakan supervisi di MTs Negeri Tandun Ujungbatu.

2. Batasan Masalah

Pengetahuan tentang kepala sekolah/ Madrasah sebagai supervisor pendidikan, banyak hal yang harus diketahui dalam pembahasan supervisi. misalnya, peran kepala sekolah sebagai motivator, inovator, pelopor, partner.

Batasan permasalahan dari penelitian ini, lebih terfokus kepada proses pelaksanaan supervisi pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tandun Ujungbatu. Dimulai dari model-model supervisi, teknik yang digunakan kepala Madrasah, hingga kendala kepala Madrasah dalam proses pelaksanaan supervisi pendidikan.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan Masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana model – model supervisi yang dilakukan oleh kepala Madrasah?
2. Bagaimana proses atau tehnik supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah?
3. Apa kendala – kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam melaksanakan supervisi?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Mengungkapkan model-model supervisi yang dilakukan oleh kepala Madrasah
2. Mengungkapkan proses supervisi yang dilakukan oleh kepala Madrasah.
3. Mengungkapkan kendala – kendala apa saja yang dihadapi kepala Madrasah dalam melaksanakan supervisi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik dalam teoritis maupun praktis bagi pengembangan lembaga pendidikan. Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah bermanfaat untuk membina, agar pekerjaan yang diawasi diketahui kekurangannya, bukan semata – mata kesalahannya untuk dapat diberi tahu bagaimana cara meningkatkannya. Supervisi merupakan aktivitas yang harus dilakukan oleh seorang Pimpinan berkaitan dengan peran kepemimpinan yang diembannya dalam rangka menjaga kualitas produk yang dihasilkan lembaga.

2. Manfaat bagi Guru, Guru dapat menerapkan secara berkelanjutan supervisi yang dilakukan oleh kepala Madrasah dan khususnya bagi guru dapat dijadikan pelajaran dan dapat menambah kualitas proses belajar mengajar di kelas serta meningkatkan kualitas dan kinerja.
3. Manfaat bagi siswa, terpenuhinya kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga kesulitan yang dihadapi siswa dapat diatasi.
4. Manfaat bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menjadi inspirasi bagi dan pembenahan-pembenahan secara rinci tentang supervisi pendidikan kepala Madrasah.

E. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan pengetahuan terhadap upaya peningkatan kompetensi pendidik di madrasah.
2. Dapat menambah hazanah kepustakaan tentang pengetahuan yang berkaitan dengan strategi peningkatan kompetensi pendidik.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat kepada pihak – pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

F. Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman istilah-istilah dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah sebagai berikut:

1. Supervisi pendidikan adalah pembinaan berupa bimbingan atau tuntunan ke arah situasi perbaikan pendidikan dan peningkatan mutu proses belajar

mengajar.

2. Pembelajaran adalah proses interaksi antara pengajar dengan yang diajar, dengan tujuan membantu siswa atau orang lain untuk memperoleh perubahan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teori

1. Peranan Kepala Sekolah

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh peran kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaganya, maka kepala sekolah harus mampu membawa lembaga ke arah tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Kepala sekolah harus mampu melihat adanya perubahan terhadap regulasi pendidikan dan kehidupan globalisasi.

Menurut pengertiannya, kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁷ Kata kepala sekolah berasal dari dua kata yakni kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi, sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi penjelasan.⁸

Kepemimpinan kepala sekolah sangat menunjang akan tercapainya pengelolaan sekolah yang efektif dan efisien. Untuk hal itu, maka yang menjadi fokus adalah perbaikan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai hasil pendidikan yang berkualitas.

Untuk menciptakan Sekolah yang Efektif dan Efisien, Kepala Sekolah

⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan teoritik dan permasalahannya* (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2005), hlm. 83

⁸ Wahjosumidjo . *Kepemimpinan Kepala Sekolah...* . hlm. 82

sebagai Manajer Pendidikan ditingkatan Sekolah dan ujung tombak Utama dalam mengelola pendidikan diharapkan mampu memegang tugas dan bertanggung jawab memegang peran aktif dalam memajukan sekolah / lembaga pendidikan.

Kepala sekolah dalam kepemimpinannya memerlukan pengetahuan dan ketrampilan konseptual, kemampuan untuk melihat organisasi secara keseluruhan termasuk kesanggupan melihat dengan jelas peranan organisasi dalam situasi pembangunan yang menyeluruh. Pemahaman tentang organisasi bergantung satu sama lain dan perubahan pada setiap bagian mempengaruhi semua bagian yang lainnya.⁹ Artinya adalah kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknis akademis saja. Akan tetapi semua kegiatan, keadaan lingkungan sekolah dengan situasi dan kondisinya serta hubungan dengan masyarakat sekitarnya merupakan tanggung jawab sebagai kepala sekolah. Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam manajemen sekolah. Karena itu perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat dan dekat. Perilaku instrumental merupakan tugas-tugas yang diorientasikan dan secara langsung diklarifikasi dalam peranan dan tugas-tugas para guru, sebagai individu dan sebagai kelompok. Perilaku pemimpin yang positif dapat mendorong kelompok dalam mengarahkan dan memotivasi individu untuk bekerja sama dalam kelompok dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi.¹⁰

Maka dari itu, seorang kepala sekolah harus mempunyai kriteria atau

⁹ Rohiat, *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Refika Aditama: Bandung, 2008), hlm. 14

¹⁰ Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional...* . hlm. 107.

kualifikasi umum sebagai seorang kepala sekolah, yaitu:

- a. Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D -IV) kependidikan atau non kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi
- b. Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi tingginya 56 tahun
- c. Memiliki pengalaman mengajar sekurang -kurangnya 5 tahun menurut jenjang sekolah masing-masing, kecuali di Taman Kanak -Kanak / Raudhatul Athfal (TK / RA) memiliki pengalaman mengajar sekurang -kurangnya 3 tahun di TK / RA.
- d. Memiliki pangkat serendah -rendahnya III/c bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan non PNS disertakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.¹¹

Kata pemimpin tersebut mengandung makna luas, yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam praktik organisasi kata memimpin, mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberi teladan, memberi dorongan, memberikan bantuan, dan lain sebagainya.¹²

Banyak variabel arti yang terkandung dalam kata memimpin memberikan indikasi betapa luas tugas dan peranan kepala sekolah, sebagai seorang pemimpin suatu organisasi yang bersifat kompleks dan unik. Perencanaan yang

¹¹ Sugeng Listo Prabowo, *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah / Madrasah* (UIN Malang Press: Malang, 2008), hlm. 26

¹² *Op.cit.* hlm. 83

disusun seefektif apapun tetapi masih tergantung bagaimana seorang pemimpin memahami kadar dan proses perubahan itu.¹³

Kepala sekolah adalah orang yang membawahi sekelompok anggota staf. Membawahi bukan berarti berkuasa dan dapat bertindak sewenang-wenang, melainkan dalam arti kepala sekolah berada di atas dalam tanggung jawab dan harus selalu dapat melihat ke bawah, fungsi kepala sekolah dalam hal ini adalah memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada guru agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar secara efektif dan efisien. Usaha dan kegiatan dalam memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada guru untuk tumbuh dan berkembang secara profesional merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam bidang supervisi. Sebagai seorang supervisor, kepala sekolah harus berusaha memberikan kesempatan dan bantuan profesional kepada guru-gurunya untuk tumbuh dan berkembang, serta mengidentifikasi bakat –bakat dan kesanggupannya.¹⁴

Proses inovasi di sekolah dapat berjalan dengan baik, jika kepala sekolah dapat bertindak sebagai pemimpin bukan bertindak sebagai bos, ada perbedaan diantara keduanya. Karena itu, seyogyanya kepemimpinan kepala sekolah harus menghindari terciptanya pola hubungan dengan guru yang hanya mengandalkan kekuasaan, sebaliknya perlu mengedepankan kerja sama fungsional.¹⁵

¹³ John MacBeath; Peter Mortimore, *Improving School Effectiveness*. Terj: Nin Bakdi Soemanto. (Jakarta: PT. Grasindo, 2001). hlm. 214

¹⁴ Syaefuddin, Aas. 1998. Kinerja Kepala Sekolah Dasar dalam Melaksanakan Supervisi Pengajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 5 (2)

¹⁵ *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Online) UNESCO Office, Jakarta, Indonesia Dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0103/23/dikbud/foru09.html> diakses tanggal 25 September 2012)

Permasalahan kepemimpinan kepala sekolah pada masa otonomi daerah memang selalu menarik untuk diperdebatkan, sebab masih banyak ditemukan sosok kepala sekolah yang tak paham dengan perubahan dan tidak tahu apa yang seharusnya diperbuat untuk sekolahnya. Hal ini dikarenakan tidak semua kepala sekolah memiliki wawasan yang cukup memadai untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah sangat menunjang tercapainya pengelolaan sekolah yang efektif dan efisien. Kepemimpinan kepala sekolah untuk mewujudkan pengelolaan sekolah yang efektif dan efisien harus difokuskan pada perbaikan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai hasil pendidikan yang berkualitas.

Menurut Hadiyanto, karakteristik pengelolaan sekolah efektif adalah:

pertama sekolah memiliki administrasi yang kuat. Hal itu ditunjukan dengan perhatian pada kualitas pembelajaran.

Kedua sekolah mempunyai harapan dimana tidak ada satupun siswa yang gagal pada prestasi minimum.

Ketiga suasana sekolah (*school atmosphere*) teratur tetapi tidak kaku, tenang tanpa adanya tekanan, dan kondusif untuk urusan pembelajaran.

Keempat sekolah memiliki fokus pembelajaran yang dipahami secara luas dan mendalam, artinya pembelajaran menjadi perhatian utama dibandingkan dengan aktifitas lainnya.

Kelima sekolah efektif merupakan sekolah yang sering memonitor kemajuan peserta didik.¹⁶

¹⁶ Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 69

Selanjutnya Hadiyanto dalam De Grauwe dan Varghese memberikan rambu-rambu sekolah yang efisien dapat ditinjau dari tiga faktor, yaitu:

Pertama sekolah efisien adalah sekolah yang menghasilkan lulusan terbaik.

Kedua sekolah baik karena adanya interaksi antara *stakeholders* yang saling menguatkan.

Ketiga sekolah mempunyai lulusan terbaik, tetapi dengan biaya yang dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat.¹⁷

Usaha menciptakan sekolah yang efektif dan efisien, kepala sekolah diharapkan dapat tugas dan wewenang fungsi sebagai kepala sekolah. Terutama pada era otonomi pendidikan, kepala sekolah memegang peranan penting untuk keberhasilan implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS). Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kompetensi manajerial yang profesional dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan seperti yang telah dijelaskan di dalam permendiknas no. 12 tahun 2007.

Hadiyanto dan Gaffar, menjelaskan fungsi utama kepala sekolah sebagai seorang manajer ditingkatan sekolah adalah memahami konsep dan penerapan manajemen berbasis sekolah yang merupakan model manajemen yang sedang dikembangkan pada era otonomi pendidikan.¹⁸

Untuk itu kepala sekolah harus mempunyai 3 kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah untuk mensukseskan kepemimpinannya, yaitu:

pertama ketrampilan konseptual, yaitu ketrampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi.

¹⁷ *Ibid.* hlm. 51

¹⁸ *Ibid.* hlm 55

Kedua ketrampilan manusiawi, yaitu ketrampilan untuk bekerja sama, memotivasi, dan memimpin.

Ketiga ketrampilan teknik, yaitu keterampilan dalam menggunakan Pengetahuan, metode, teknik serta perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu.¹⁹ Mempunyai kemampuan yang tinggi dalam pembelajaran, pengorganisir keinginan masyarakat, manajer yang berpikiran cerdas, fasilitator yang terampil dan orang yang berpandangan optimis terhadap lingkungan sekolah.

2. Konsep Supervisi Pendidikan

Supervisi secara etimologi berasal dari kata “super” dan “visi” yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan.²⁰

Ada beberapa istilah yang hampir sama dengan supervisi bahkan dalam pelaksanaannya istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian. Istilah-istilah tersebut, antara lain, pengawasan, pemeriksaan, dan inspeksi. Pengawasan mengandung arti suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan dilakukan sesuai dengan ketentuan. Pemeriksaan dimaksudkan untuk melihat bagaimana kegiatan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan. Inspeksi dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan - kekurangan atau kesalahan yang perlu diperbaiki dalam suatu pekerjaan.²¹

Konsep supervisi modern dirumuskan oleh Kimball Wiles (1967) sebagai

¹⁹ *Ibid.* hlm. 51

²⁰ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 151

²¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 154

berikut : “*Supervision is Assistance in The Develepment of a Better Teaching Learning Situation*” . Supervisi adalah Bantuan Dalam Pengembangan Situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (goal , material, technique, method, teacher, student, an envirovment). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi.

Good Carter sebagaimana yang diungkapkan oleh Piet A Sahertian dalam bukunya mendefinisikan supervisi adalah sebuah usaha dari petugas –petugas sekolah dalam memimpin komponen - komponen sekolah untuk memperbaiki pengajaran, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru, merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran metode mengajar dan mengevaluasi pembelajaran.²² Kimball Willes menambahkannya dengan bantuan yang diberikan oleh seorang supervisor bertujuan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar yang lebih baik. Situasi belajar mengajar di sekolah bergantung pada ketrampilan supervisor.²³

”Ibrahim bafadal menyatakan bahwa supervisi dapat diartikan sebagai layanan profesional. Layanan profesional tersebut berbentuk pemberian bantuan kepada personel sekolah dalam meningkatkan kemampuannya sehingga lebih mampu mempertahankan dan melakukan perubahan penyelenggaraan sekolah dalam rangka meningkatkan pencapaian tujuan sekolah. Layanan profesional itu dapat juga berupa membantu guru meningkatkan kemamuannya dalam mengelola proses belajar –mengajar

²² Piet A Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 17

²³ *Ibid.* hlm. 18

dalam rangka pencapaian tujuan sekolah. Dengan demikian, supervisi Pendidikan Pada Hakikatnya adalah Serangkaian Kegiatan Membantu personel meningkatkan kemampuannya.”²⁴

Secara umum supervisi adalah bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru -guru dan personel sekolah lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Bantuan tersebut dapat berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat - alat pengajaran dan metode-metode mengajar yang lebih baik dll. Dengan kata lain supervise adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif.²⁵

Beberapa pengertian tersebut menunjukkan bahwa supervisi bukanlah kegiatan sesaat seperti inspeksi, tetapi merupakan kegiatan yang kontinu dan berkesinambungan sehingga guru -guru selalu berkembang dalam mengerjakan tugas dan mampu memecahkan berbagai masalah pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien. Secara implisit definisi supervisi memiliki wawasan dan pandangan baru tentang supervisi yang mengandung ide -ide pokok, seperti menggalakkan pertumbuhan profesional guru, mengembangkan kepemimpinan demokratis, melepaskan energi, dan memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan efektivitas proses belajar mengajar.

²⁴ Ibrahim Bafadal, *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak -Kanak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 72

²⁵ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan supervise Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 76

Selain itu supervisi ditujukan untuk membantu para guru dalam melihat lebih jelas untuk memahami keadaan dan kebutuhan siswanya. Hal ini penting karena guru harus mampu memenuhi kebutuhan siswa. Demikian juga bantuan tersebut diberikan kepada guru agar mampu mengidentifikasi kesulitan individual siswa sehingga dapat merencanakan pembelajaran secara lebih tepat melalui analisis kebutuhan dan kondisi yang dimiliki oleh siswa.²⁶

Pada hakekatnya supervisi mengandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan yang kontinu, pengembangan kemampuan profesional personil, perbaikan situasi belajar mengajar, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Dengan kata lain, dalam supervisi ada proses pelayanan untuk membantu atau membina guru-guru, pembinaan ini menyebabkan perbaikan atau peningkatan kemampuan kemudian ditransfer kedalam perilaku mengajar sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang lebih baik, yang akhirnya juga meningkatkan pertumbuhan peserta didik.

3. Konsep Supervisi Pembelajaran

a. Supervisi Pembelajaran

Dalam bidang pendidikan, supervisor mengandung konsep umum yang sama namun disesuaikan dengan aktivitas-aktivitas pembelajaran. Supervisi pembelajaran merupakan bagian dari supervisi pendidikan. Tujuan dari supervisi pembelajaran adalah peningkatan mutu pembelajaran melalui perbaikan mutu dan pembinaan terhadap profesionalisme guru.

Supervisi pembelajaran diartikan sebagai serangkaian kegiatan membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya mengelola proses

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) , hlm. 12

pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Senada dengan ini, menurut Alton, Frish, dan Neville, ada tiga konsep pokok dalam pengertian supervisi pembelajaran, yaitu :

1. Supervisi pembelajaran harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam proses pembelajaran.
2. Perilaku supervisor dalam membant guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara ofisial, jelas kapan mulai dan kapan mengakhiri program pengembangan tersebut.
3. Tujuan akhir supervisi pembelajaran adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi proses pembelajaran bagi para siswanya.

Fungsi utama supervisi pembelajaran adalah perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran serta pembinaan pembelajaran sehingga terus dilakukan perbaikan pembelajaran. Supervisi bertujuan mengembangkan situasi kegiatan pembelajaran yang lebih baik ditunjukan pada pencapaian tujuan pendidikan sekolah, membimbing pengalaman mengajar guru, menggunakan alat pembelajaran yang modern, dan membantu guru dalam menilai kemajuan peserta didik.

Upaya peningkatan mutu pembelajaran dan profesional guru dapat melalui supervisi pembelajaran. Pelaksanaan supervisi pengajaran perlu dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah bertujuan memberikan pencerahan, pembinaan, pemberdayaan, inovasi kepada guru-guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.

b. Tujuan dan Fungsi Supervisi Pembelajaran

Dalam supervisi pembelajaran, ada beberapa prinsip pokok yang dapat menjadi pedoman dalam menyempurnakan aktivitas pembelajaran, yaitu :

1. Supervisi merupakan bagian integral dari program pendidikan merupakan jasa yang bersifat kooperatif dan mengikutsertakan karenanya, para guru hendaknya dilibatkan secara lebih leluasa dalam pengembangan program supervisi.
2. Semua guru memerlukan dan berhak atas bantuan supervisi.
3. Supervisi hendaknya disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan perseorangan dari personil sekolah.
4. Supervisi hendaknya membantu memperbaiki sikap dan hubungan dari semua anggota staf sekolah, dan hendaknya membantu dalam pengembangan hukuman sekolah dengan masyarakat.
5. Supervisi hendaknya membantu menjelaskan tujuan-tujuan dan sasaran pendidikan, dan hendak menerangkan implikasi-implikasi dari tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran itu.
6. Tanggung jawab bagi pengembangan program supervisi berada pada kepala seekolah bagi sekolahnya dan penilik/pengawas bagi sekolah-sekolah yang berada di pervisi yang utama bagi sekolahnya. Pejabat-pejabat supervisi di kantor dinas pendidikan harus bekerja melalui, dan dalam harmony dengan kepala sekolah.
7. Harus ada dana yang memadai bagi program-program kegiatan supervisi dalam anggaran tahunan, serta personil, material, dan perlengkapan yang mencukupi kebutuhan.

8. Efektivitas program supervisi hendaknya dinilai secara periodik oleh para peserta. Tidak ada perbaikan yang bisa terjadi jika tidak bisa ditentukan apa yang dicapai
9. Supervisi hendaknya membantu menjelaskan dan menerapkan dalam praktek penemuan penelitian pendidikan yang mutakhir.
10. Pervisi semakin bertambah diangkat dari situasi tertentu daripada dipaksakan dari atas.

Senada dengan hal diatas, agar supervisi pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip di bawah ini, yaitu :

1. Praktis, yaitu dapat dikerjakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.
2. Fungsional, yaitu sebagai sumber informasi bagi pengembangan manajemen pendidikan melalui peningkatan proses pembelajaran.
3. Relevansi, yaitu pelaksanaan supervisi hendaknya sesuai dengan dan menunjang pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung.
4. Ilmiah, yaitu supervisi perlu dilakukan dilakukan secara sistematis, terprogram, dan berkeseimbangan.
5. Objektif, yaitu menggunakan prosedur dan instumen yang valid (tepat) dan reliabel (tetap, dapat dipercaya)
6. Demokrasi, yaitu pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat
7. Kooperatif, yaitu adanya semangat kerja sama antara supervisor dengan guru.

8. Konstruktif dan kreatif, yaitu berusaha memperbaiki kelemahan atau kekurangan serta secara kreatif berusaha meningkatkan proses kerjanya.

c. Program Supervisi Pembelajaran

Salah satu tugas supervisor adalah membantu guru-guru memperbaiki situasi pembelajaran dalam arti luas. Dalam rangka menganalisis kurikulum yang diterapkan di sekolah, maka kepala sekolah selaku supervisor adalah membantu para guru dalam meningkatkan profesi mengajar. Kemampuan yang dimaksud di sini meliputi kemampuan guru dalam memahami strategi pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun berbagai pengalaman belajar dan keaktifan belajar, serta meningkatkan keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh guru tersebut.

Dalam supervisi pembelajaran yang dilakukan ada paling tidak tiga hal yang perlu dilakukan yaitu :

1. Menilai hasil pembelajaran yang dilakukan ada paling tidak tiga hal yang perlu dilakukan yaitu :
 - a. Penentuan dan analisis tujuan-tujuan dengan kritis secara kooperatif
 - b. Analisis data untuk menemukan kekuatan dan kelemahan pada hasil pendidikan
 - c. Seleksi dan penerapan cara-cara penilaian
2. Mempelajari situasi pembelajaran untuk menetapkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan prestasi siswa, dengan melakukan hal-hal sebagai berikut :
 - a) Mempelajari pedoman mengajarkan bidang-bidang studi dan kurikulum dalam pelaksanaan

- b) Mempelajari alat pengajaran, perlengkapan, dan lingkungan sosial fisik dari belajar dan pertumbuhan
 - c) Mempelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan pembelajaran yang terdapat pada guru (kepribadian guru, kesanggupan, minat, motivasi, kebiasaan belajar, perkembangan intelektual, dan lain-lain)
 - d) Memperbaiki faktor-faktor yang terdapat pada pelajar yang mempengaruhi pertumbuhan dan prestasinya.
3. Agar kegiatan supervisi pendidikan secara umum dan supervisi pembelajaran secara khusus dapat berjalan dengan lancar, seorang supervisor dapat menggunakan berbagai alat bantu. Alat-alat bantu itu dipergunakan dengan maksud untuk memungkinkan pertumbuhan kecakapan dan perkembangan penguasaan pengetahuan oleh guru-guru/orang-orang yang di supervisi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan khususnya. Alat-alat bantu tersebut antara lain:
- a. perustakaan profesional dan perpustakaan sekolah,
 - b. buku kurikulum/rencana pelajaran dan buku pegangan guru
 - c. buletin pendidikan dan buletin sekolah
 - d. penasehat ahli dan resource person.

4. Prinsip-Prinsip, Fungsi, Teknik, Tipe, Model dan Peranan Supervisi

1. Prinsip-prinsip supervisi

Kemampuan mengajar guru menjadi jaminan tinggi rendahnya kualitas layanan belajar. Kegiatan supervisi menaruh perhatian utama pada guru, kemampuan supervisor membantu guru-guru tercermin pada kemampuannya memberikan bantuannya kepada guru. Sehingga terjadi perubahan perilaku

akademik pada muridnya yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu hasil belajarnya.

Pelaksanaan supervisor, apakah yang melaksanakan adalah pengawas sekolah, penilik, atau kepala sekolah seharusnya berlandaskan kepada prinsip-prinsip supervisi. Prinsip-prinsip utama yang harus diperhatikan adalah:

- a. Ilmiah, artinya kegiatan supervisi yang dikembangkan dan dilaksanakan harus sistematis, obyektif, dan menggunakan instrumen atau sarana yang memberikan informasi yang dapat dipercaya dan dapat menjadi bahan masukan dalam mengadakan evaluasi terhadap situasi belajar mengajar.
- b. Kooperatif, program supervisi pendidikan dikembangkan atas dasar kerjasama antar supervisor dengan orang yang disupervisi. Dalam hal ini supervisor hendaknya dapat bekerjasama dengan guru, peserta didik, dan masyarakat sekolah yang berkepentingan dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar.
- c. Konstruktif dan kreatif, membina para guru untuk selalu mengambil inisiatif sendiri dalam mengembangkan situasi belajar mengajar.
- d. Realistik, pelaksanaan supervisi pendidikan harus memperhitungkan dan memperhatikan segala sesuatu yang benar-benar ada di dalam situasi dan kondisi yang obyektif.
- e. Progresif, setiap kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari ukuran dan perhatian. Artinya apakah yang dilakukan oleh guru dapat melahirkan pembelajaran yang maju atau semakin lancarannya kegiatan belajar mengajar.
- f. Inovatif, program supervisi pendidikan selalu melakukan perubahan dengan penemuan-penemuan baru dalam rangka perbaikan dalam rangka perbaikan

dan peningkatan mutu pendidikan.²⁷

Dari Prinsip Tersebut Dapat Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Melaksanakan Tugas – Tugasnya. Masalah yang Dihadapi Dalam Melaksanakan Supervisi di lingkungan pendidikan ialah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif. Suatu sikap yang menciptakan situasi dan relasi dimana guru -guru merasa aman dan merasa diterima sebagai subyek yang dapat berkembang sendiri. Untuk itu supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data, fakta yang obyektif.

Pelaksanaan supervisi pendidikan perlu menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Dengan cara memahami dan menguasai dengan seksama tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga pendidikan profesional yang harus melaksanakan kegiatan pengajaran dan pendidikan. Jika sikap supervisor memaksakan kehendak, menakut -nakuti, perilaku negative lainnya, maka akan menutup kreativitas bagi guru. Jika sikap supervisor hanya seperti itu, maka ia belum mengetahui tugas pokok fungsi sebagai seorang supervisor.

1. Fungsi dan Peranan Supervisi

Peranan pengawas sekolah/madrasah menurut Wiles & Bondi (2007),
“The role of the supervisor is to help teachers and other education leaders understand issues and make wise decisions affecting student education.”
Bertitik tolak dari pendapat Wiles & Bondi tersebut, maka peranan pengawas Sekolah/ Madrasah adalah membantu guru – guru dan pemimpin

²⁷ Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 198-199

– pemimpin pendidikan untuk memahami isu -isu dan membuat keputusan yang bijak yang mempengaruhi pendidikan siswa. Untuk membantu guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya serta meningkatkan prestasi belajar siswa.²⁸

Fungsi dari supervisi pendidikan adalah sebagai layanan atau bantuan kepada guru untuk mengembangkan situasi belajar mengajar. Konsep supervise sebenarnya diarahkan kepada pembinaan. Artinya kepala sekolah, guru dan para personel lainnya di sekolah diberi fasilitas untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.²⁹

Menurut Anwar dan Sagala Supervisor mempunyai fungsi -fungsi utama, antara lain:

- a. Menetapkan masalah yang betul -betul mendesak untuk ditanggulangi.
- b. Menyelenggarakan inspeksi, yaitu sebelum memberikan pelayanan kepada guru, supervisor lebih dulu perlu mengadakan inspeksi sebagai usaha mensurvei seluruh sistem yang ada
- c. Memberikan solusi terhadap hasil inspeksi yang telah di survai
- d. Penilaian
- e. Latihan
- f. Pembinaan atau pengembangan.³⁰

Dilihat dari fungsi yang telah ada, tampak jelas peranan supervise pendidikan. Peranan supervisi dapat dikemukakan oleh berbagai pendapat para

²⁸ [smpn29samarinda.wordpress.com/.../peranan -dan-fungsi-pengawas- sekolahmadrasah/](http://smpn29samarinda.wordpress.com/.../peranan-dan-fungsi-pengawas-sekolahmadrasah/) (diakses tanggal 20 September 2012)

²⁹ Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga hlm. 206*

³⁰ *Ibid..*

ahli yang menyimpulkan tentang tugas dan fungsi supervisor:

- a. *Koordinator*, sebagai koordinator supervisor dapat mengkoordinasi program
 - program belajar mengajar, tugas-tugas anggota staf berbagai kegiatan yang berbeda-beda diantara guru-guru.
- b. *Konsultan*, sebagai konsultan supervisor dapat memberikan bantuan, bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individual maupun secara kelompok.
- c. *Pemimpin kelompok*, supervisor dapat memimpin sejumlah staf guru dalam mengembangkan potensi kelompok, pada saat mengembangkan kurikulum, materi pelajaran dan kebutuhan profesional guru secara bersama-sama.
- d. *Evaluator*, supervisor dapat membantu guru dalam menilai hasil dan proses belajar, dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan.³¹

Permasalahan yang terjadi dilapangan ternyata unjuk kinerja yang harus dilakukan oleh para supervisor adalah merubah pola lama dan supervisi menjadi tidak bermakna. Ketidak bermaknaan tersebut disebabkan oleh:

- a. Supervisi disamakan dengan kontroling atau pekerjaan pengawas. Supervisor lebih banyak mengawasi dari pada berbagi ide untuk menyelesaikan permasalahan. Akibatnya guru menjadi takut jika untuk diawasi dan dievaluasi.
- b. Kepentingan dan kebutuhan supervisi bukannya datang dari para guru, melainkan supervisor sendiri menjalankan tugasnya.
- c. Supervisor kurang memahami apa yang menjadi tugasnya, sedangkan guru tidak tanggap dengan permasalahannya.

³¹ Piet. A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 25 -26

d. Secara umum, guru tidak suka disupervisi walaupun hal itu merupakan bagian dari proses pendidikan.³²

Dampak penyebab di atas peran supervisi dalam organisasi lembaga pendidikan menjadi lemah, kurang efisien dan efektif. Artinya tidak hanya dari satu pihak saja yang diberikan beban ketidakberhasilan sebuah pendidikan.

Kinerja supervisi juga harus dilakukan dengan profesional dan kompeten serta mempunyai visi misi yang luas untuk memperbaiki dan membantu para guru.

2. Teknik Supervisi Pendidikan

Secara lengkap, gambaran tentang teknik supervisi pendidikan adalah seperti yang tergambar dalam tabel sebagai berikut:

No	Jenis Pembinaan	Teknik Supervisi	Tujuan	Kelebihan	Kelemahan
1	Kunjungan kelas	Observasi PBM di kelas oleh Penilik, / Kepala Sekolah	Mengetahui cara mengajar guru melaksanakan PBM	Dapat mengetahui kelebihan yang dapat dikembangkan, mengetahui kelemahan untuk perbaikan, memberikan saran sesuai dengan kebutuhan	Guru merasa canggung dan kurang bebas
2	Pertemuan Pribadi	Penilik / Kepala Sekolah bertatap muka langsung dengan guru	Bantuan khusus	Berdialog langsung, lebih terarah	Agak sulit Menemukan Waktu
3	Rapat Staf	Sekolah bertatap muka	Bantuan Umum	Bantuan diberikan	Agak sulit menentukan

³² Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 213-214

		langsung dengan guru		kepada seluruh guru dalam satu kali pertemuan, pertukaran pikiran secara umum	dan cukup menyita waktu
4	Kunjungan antar kelas	Guru dari salah satu kelas mengunjungi kelas lain dalam satu sekolah	Mengetahui cara guru lain dalam KBM dan pengelolaan kelas	Hal-hal yang baik dapat dijadikan contoh, hal yang kurang dapat didiskusikan	Mengganggu kelas lain dalam KBM, kelas sendiri ditinggalkan
5	Kunjungan sekolah	Oleh Penilik / Kepala sekolah	Mengetahui keadaan sebenarnya	Dapat memberikan bimbingan aktual	Kurang demokratis
		Dengan pemberitahuan	Guru mengetahui maksud dan tujuan kunjungan	Guru dapat menunjukkan hasil usahanya	Tidak mencerminkan keadaan sehari-hari
		Undangan	Guru ingin diketahui kebrhasilannya	Dapat melayani kebutuhan khusus setempat	Perlu penyediaan waktu yang tepat
6	Kunjungan antar sekolah	Guru dari sekolah lain dikunjungi oleh suatu sekolah	Mengetahui KBM di sekolah lain serta pengelolaan kelas dan sekolahnya	Dapat mengetahui kelebihan yang dapat dikembangkan, mengetahui kelemahan untuk perbaikan, memberikan saran sesuai kebutuhan	Perlu biaya yang banyak, waktu yang tepat, sekolah jadi kurang efektif.

5. Tipe-tipe Supervisi

Regulasi pendidikan mengemukakan bahwa pemerintah dalam

menjalankan supervisi pada tingkatan satuan pendidikan mempunyai dua objek sasaran, yaitu secara personal dan institusional. Secara personal, hal itu terlihat pada model supervisi yang menyebutkan bahwa pengawas bertugas membimbing dan melatih profesionalisme pendidikan dan tenaga kependidikan lainnya di satuan pendidikan binaannya. Sedangkan secara institusional menyebutkan bahwa pengawas bertugas meningkatkan kualitas 8 standar nasional pendidikan pada satuan pendidikan. Sehubungan dengan hal itu, menurut supardi ada lima tipe supervisi, yaitu:

1. Tipe Inspeksi

Tipe ini merupakan tipe supervisi yang mewajibkan supervisor turun melihat langsung hal-hal yang dikerjakan target supervisi. Kegiatan supervise yang menggunakan tipe ini, apabila target supervisi melakukan dalam aktifitas kerjanya, supervisor dapat menginformasikannya secara langsung kepada target supervisi agar langsung menyadari kesalahannya dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah.³³

Ketika supervisor menjalankan tipe ini, maka yang harus diperhatikan adalah:

- a. Supervisi tidak boleh dilakukan berdasarkan hubungan pribadi maupun keluarga.
- b. Supervisi hendaknya tidak kemungkinan terhadap perkembangan dan hasrat untuk maju bagi bawahannya. Supervisi tidak boleh terlalu cepat mengharap hasil, mendesak.
- c. Supervisi tidak boleh menuntut prestasi di luar kemampuan bawahannya.
- d. Supervisi tidak boleh egois, tidak jujur dan menutup diri terhadap kritik

³³ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan pendidikan*hlm 7

dan saran dari bawaannya.³⁴

2. *Tipe Laisses Faire*

Tipe ini target supervisi diberikan kebebasan dalam menjalankan aktifitasnya. Sebab yangutamakan dalam supervisi model ini adalah hasil akhir sehingga supervisor tidak begitu intens dalam memfokuskan proses kerja yang dilaksanakan target supervisi. Selain itu apabila kita menggunakan tipe ini, supervisor tidak boleh memaksakan kemauannya (otoriter) kepada orang-orang yang disupervisi.

Supervisor juga diharuskan memberikan argumentasi atau alasan yang rasional tentang tindakan-tindakan serta intruksinya. Hendaknya menonjolkan jabatan atau kekuasaannya agar tidak menghambat kreativitas bawahannya.³⁵

3. *Tipe Coersive*

Tipe coersive (paksaan) supervisor dalam melaksanakan tugasnya turut campur dalam mengembangkan pendidiknya. Tipe supervisi seperti ini diperuntukan bagi para pendidik dan tenaga kependidikan yang masih lemah Dalam Memahami Tugas Dan Tanggung Jawabnya. Tipe seperti ini “terpaksa” dilakukan karena pendapat A. Sitohang yang menyatakan bahwa pengembangan sumber daya manusia masih sangat dibutuhkan. Karena ternyata dari hasil penelitian menunjukkan masih banyak kekurangan dan kelemahan yang masih harus diperbaiki, terutama dalam bidang pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang sesuai dengan target organisasi. Dalam hal ini adalah seperti lembaga pendidikan Islam. Dengan adanya tipe ini,

³⁴ Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 196-198

³⁵ *Ibid.*

diharapkan problem seperti ini akan cepat teratasi.

4. *Tipe Training and Guidance*

Tipe *training and guidance* (pelatihan dan pendampingan) merupakan tipe supervisi yang menekankan keefektifan target supervisi. Kegiatan supervise dilaksanakan dengan berbasis kepada pengembangan minat dan bakat target supervisi. Tipe *training and guidance* ini cocok digunakan apabila target supervise masih belum berpengalaman dalam melaksanakan tugas keprofesian pendidikan.

Namun, tipe ini dapat diterapkan kepada target supervisi yang telah berpengalaman. Agar tipe *training and guidance* ini dapat dijalankan secara efektif, maka supervisor hendaknya juga menyiapkan berbagai macam sikap yang bersinergi dengan tugasnya. Teori Kiyosaki, maka beberapa sikap yang dibutuhkan supervisor tersebut antara lain:

- a. Supervisor hendaknya bersikap positif terhadap segala macam persepsi baik yang positif maupun negatif kepada dirinya.
- b. Supervisor dituntut untuk dapat memimpin organisasi profesi pengawas untuk dapat meningkatkan kinerjanya dalam hal pengawasan dan pemantauan baik secara institusional (satuan pendidikan) maupun personal (pendidikan dan tenaga kependidikan).
- c. Supervisor hendaknya memiliki sikap yang superl dalam berkomunikasi kepada segenap *stakeholders* pendidikan. Sikap yang aktif, efektif dan menyenangkan dalam berkomunikasi akan memper lancar tugas supervisi. Sehingga pencapaian target akan terealisasi dengan tepat.
- d. Supervisor harus bersikap berani terhadap usaha intimidasi atau tekanan dari pihak lain dalam menjalankan tugas pengawasan dan pembinaan.

- e. Supervisor dituntut bertanggung jawab atas hasil supervisi terhadap satuan pendidikan yang dibinanya. Pertanggungjawaban atas hasil kerja merupakan indikasi bahwa supervisor melakukan pembinaan dan pengawasan dengan baik kepada satuan pendidikan yang dibinanya.

5. *Tipe Demokratis*

Keterlibatan target supervisi sangat diandalkan dalam tipe supervisi demokratis. Hal utama yang ingin dituju adalah adanya kerjasama pembinaan antara supervisor dan target supervisor dan target supervisor. Langkah ini dilakukan agar target supervisi ikut merasakan sendiri terhadap program supervise yang dijalankan kepadanya. Untuk itu, supervisor tidak boleh bersifat otoriter dalam menjalankan kegiatan supervise. Keseluruhan tipe supervise demokratis ini difokuskan ke dalam satuan pendidikan meliputi manajemen kurikulum pembelajaran; kesiswaan; sarana prasarana; ketenagaan; keuangan; hubungan sekolah dengan masyarakat dan layanan khusus.³⁶

6. Model – Model Supervisi

Yang dimaksud dengan model adalah suatu pola, contoh acuan dari supervisi yang diterapkan. Ada beberapa model supervisi:

1. Model supervisi konvensional (tradisional)

Model ini tidak lain dari refleksi dari kondisi masyarakat pada suatu saat. Pada saat kekuasaan yang otoriter dan feodal, akan berpengaruh pada sikap pemimpin yang otokrat dan korektif. Pemimpin cenderung untuk mencari – cari kesalahan. Perilaku supervisi ialah mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan. Sering disebut supervisi yang

³⁶ Depdiknas, *Metode dan Teknik Supervisi* (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm. 8

korektif. Memang sangat mudah untuk mengoreksi kesalahan orang lain, tetapi lebih sulit lagi untuk melihat segi – segi positif dalam hubungan dengan hal – hal yang baik. Pekerjaan seorang supervisor yang bermaksud hanya untuk mencari kesalahan adalah suatu permulaan yang tidak berhasil. Akibatnya guru – guru merasa tidak puas dan ada dua sikap yang nampak dalam kinerja guru:

- a. Acuh tak acuh (masah bodoh)
- b. Menantang (agresif).

Praktek mencari kesalahan dan menekan bawahan ini masih tampak saat ini. Para pengawas datang kesekolah dan menanyakan mana satuan pelajaran. Praktek – praktek supervisi seperti ini adalah cara member supervisi yang konvensional. Ini bukan berarti bahwa tidak boleh menunjukkan kesalahan. Masalahnya ialah bagaimana cara kita mengkomunikasikan apa yang dimaksudkan sehingga para guru menyadari bahwa dia harus memperbaiki kesalahan. Para guru akan senang hati melihat dan menerima bahwa ada yang harus diperbaiki.

2. Model supervisi ilmiah

Supervisi yang bersifat ilmiah memiliki ciri – ciri sebagai berikut:

- a. Dilaksanakan secara berencana dan kontiniu
- b. Sistematis dan menggunakan prosedur dan tehnik tertentu
- c. Menggunakan instrumen pengumpulan data
- d. Ada data yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang ril

Dengan menggunakan merit rating, skala penilaian atau ceklis lalau para siswa atau mahasiswa menilai proses belajar mengajar guru dikelas. Hasil penelitian diberikan kepada guru – guru sebagai balikan

terhadap penampilan mengajar guru pada caw atau semester yang lalu. Data ini tidak berbicara kepada guru dan guru yang mengadakan perbaikan. Penggunaan alat perekam data ini berhubungan erat dengan penelitian. Walaupun demikian, hasil perekam data secara ilmiah belum merupakan jaminan untuk melaksanakan supervisi yang lebih manusiawi.

3. Model supervisi klinis

4. Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan, serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Supervisi klinis adalah proses membantu guru – guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan professional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif, teliti sebagai dasar untuk usaha mengubah perilaku mengajar guru.

1. Ada beberapa faktor yang mendorong dikembangkannya supervisi klinis bagi guru – guru:

- a. Dalam kenyataannya yang dikerjakan supervisi ialah mengadakan evaluasi guru – guru semata. Diakhir satu semester guru – guru mengisi skala penilaian yang diisi peserta didik mengenai cara mengajar guru. Hasil penilaian diberikan kepada guru – guru, tapi tidak dianalisis mengapa sampai guru – guru dalam mengajar hanya

mencapai tingkat penampilan seperti itu. Cara ini menyebabkan ketidakpuasan guru secara tersembunyi.

- b. Pusat pelaksanaan supervisi adalah supervisor, bukan berpusat pada apa yang dibutuhkan guru, baik kebutuhan profesional sehingga guru – guru tidak merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi pertumbuhan profesinya.
 - c. Dengan menggunakan merit rating (alat penilaian kemampuan guru), maka aspek – aspek yang diukur terlalu umum. Sukar sekali untuk mendeskripsikan yang paling mendasar seperti yang mereka rasakan.
 - d. Umpan balik yang diperoleh dari hasil pendekatan sifatnya memberi arahan, petunjuk, instruksi, tidak menyentuh masalah manusia, yang terdalem yang dirasakan guru – guru, sehingga hanya bersifat permukaan.
 - e. Tidak diciptakan hubungan identifikasi dan analisis diri, sehingga guru – guru melihat konsep dirinya.
 - f. Melalui diagnosis dan analisis dirinya sendiri guru menemukan dirinya. Ia sadar akan kemampuan dirinya dengan menerima dirinya dan timbul motivasi dari dalam dirinya sendiri untuk memperbaiki dirinya sendiri.
2. Ciri – ciri supervisi klinis
- a. Bantuan yang diberikan bukan bersifat intruksi atau memerintah. Tetapi tercipta hubungan manusiawi, sehingga guru – guru memiliki rasa aman
 - b. Apa yang akan disupervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri karena ia memang membutuhkan bantuan itu

- c. Satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan satuan yang integrasi
 - d. Suasana dalam pemberian supervisi adalah yang penuh kehangatan, kedekatan dan keterbukaan
 - e. Supervisi yang diberikan tidak saja pada keterampilan mengajar tapi juga mengenai aspek – aspek kepribadian guru
 - f. Instrument yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dan guru
 - g. Balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan sifatnya objektif
 - h. Dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru lebih dulu bukan dari supervisor
3. Prinsip – prinsip supervisi klinis
- a. Supervisi klinis dilaksanakan harus berdasarkan inisiatif dari para guru lebih dahulu
 - b. Ciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif
 - c. Ciptakan suasana bebas dimana setiap orang bebas mengemukakan apa yang dialaminya
 - d. Objek kajian adalah kebutuhan professional guru yang riil yang mereka sungguh alami.
4. Model supervisi artistic
- Ciri – cirinya adalah:
- a. Supervisi yang artistic memerlukan perhatian agar lebih banyak mendengarkan dari pada berbicara
 - b. Memerlukan tingkat pengetahuan yang cukup atau keahlian khusus, untuk memahami apa yang dibutuhkan seseorang yang sesuai

dengan harapan

- c. Sangat mengutamakan sumbangan yang unik dari guru – guru dalam rangka mengembangkan pendidikan bagi generasi muda
- d. Menuntut untuk memberikan perhatian yang lebih banyak terhadap proses kehidupan kelas dan proses situ diobservasi sepanjang waktu tertentu
- e. Memerlukan laporan yang menunjukkan bahwa dialog antara supervisor dan supervisi dilaksanakan atas dasar kepemimpinan yang dilakukan oleh kedua belah pihak
- f. Model artistik terhadap supervisi memerlukan kemampuan untuk menafsir makna dari peristiwa yang diungkapkan
- g. Model artistik menunjukkan fakta bahwa supervisi bersifat individual.³⁷

7. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Supervisi pendidikan oleh merupakan serangkaian kegiatan membentuk guru mengembangkan kemampuannya, maka dalam melaksanakan supervise terhadap guru perlu diadakan kemampuan guru, sehingga dapat ditetapkan aspek mana yang perlu dikembangkan dan bagaimana cara yang tepat dalam proses mengembangkannya. Artinya kepala sekolah dapat memberikan penilaian performansi guru dalam mengelola proses belajar mengajar sebagai suatu proses dalam mengelola penampilan guru dalam proses belajar mengajar. Namun, satu hal yang harus ditegaskan, bahwa setelah melakukan penilaian penampilan guru bukan berarti selesai tentang kegiatan supervisi, tetapi harus

³⁷ Sahertian A Piet. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 44

dilanjutkan dengan perancangan dan pelaksanaan pengembangan kemampuannya.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam penyusunan program supervisi kelas, pengembangan program supervise untuk kegiatan ekstra kurikuler, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium, dan ujian. Kemampuan melaksanakan program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam pelaksanaan program supervisi klinis, program supervise nonklinis dan program supervisi kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan kemampuan memanfaatkan hasil supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam pemanfaatan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan, dan pemanfaatan hasil supervisi untuk mengembangkan sekolah.

Kepala sekolah dalam kedudukannya sebagai supervisor berkewajiban membina para guru agar menjadi pendidik dan pengajar yang baik. Bagi guru yang sudah baik agar dapat dipertahankan kualitasnya dan bagi guru yang belum baik dapat dikembangkan menjadi lebih baik. Sementara itu, semua guru yang baik dan sudah berkompeten maupun yang masih lemah harus diupayakan agar tidak ketinggalan jaman dalam proses pembelajaran maupun materi yang menjadi bahan ajar.

Agar pelaksanaan tugas-tugas itu dapat dikerjakan dengan baik, maka kepala sekolah dituntut mempunyai berbagai cara dan teknik supervisi terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas-tugas guru dan karyawan, dan pertumbuhan jabatan, karena kepala sekolah sebagai pemimpin

utama dan penggerak dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran.

Kepala sekolah dalam pelaksanaan tugas sebagai supervisor, hendaknya dilaksanakan dengan demokratis ia mengh argai pendapat guru, dan memberikan kesempatan untuk melahirkan gagasan dan pendapat. Keputusan yang di ambil dengan jalan musyawarah, karena tujuan yang hendak dicapai adalah tujuan bersama.

Oleh karena itu seperti dikatakan oleh Moh. Rifa'i kepala sekolah dalam menjalankan supervisi hendaknya memperhatikan prinsip -prinsip berikut

- a. Supervisi bersifat konstruktif dan kreatif
- b. Supervisi harus berdasarkan kenyataan
- c. Supervisi harus sederhana dan informal
- d. Supervisi harus memberikan perasaan aman
- e. Supervisi harus didasarkan hubungan professional
- f. Supervisi harus memperhatikan sikap
- g. Supervisi tidak bersifat mendesak
- h. Supervisi tidak boleh atas kekuasaan pangkat
- i. Supervisi tidak mencari kesalahan, kekurangan.
- j. Supervisi tidak cepat mengharap hasil
- k. Supervisi hendaknya bersifat freventif, korektif dan kooperatif.

Dengan demikian administrasi pendidikan yang demokratis akan memperhatikan prinsip dan akhirnya mendatangkan pertukaran pikiran guru dan karyawan sehingga mendorong untuk berinisiatif. Oleh karena itu kepala madrasah sebagai supervisor sekaligus sebagai pe mimpin pendidikan, perlu memilih penggunaan administrasi sekolah yang demokratis Hal-hal yang perlu diperhatikan dan perlu dikembangkan pada setiap guru oleh kepala sekolah

sebagai supervisor adalah kepribadian guru, peningkatan profesi secara kontinue, proses pembelajaran, penguasaan materi pelajaran, keragaman kemampuan guru, keragaman daerah, dan kemampuan guru dalam bekerja sama dengan masyarakat.³⁸

Kepala sekolah sebagai supervisor atau pengawas yang tugaskan di lembaga Depag maupun Diknas, harus benar-benar mengerti bantuan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh guru dalam melaksanakan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Meningkatkan mutu pembelajaran menjadi landasan Profesionalisme Supervisi Pendidikan. Karena nya Diperlukan Perubahan Dan pengembangan visi berorientasi pada mutu, kecerdasan siswa, dan paradigma baru pendidikan.

Interaksi dalam kegiatan supervisi pendidikan ditampakkan pada:

1. perilaku supervisor dalam memberi pelayanan kepada guru yang disebut dengan pembinaan profesional dengan memberikan penguatan pada perilaku mengajar guru;
2. Supervisor membantu menumbuhkan profesionalisme guru dengan meningkatkan intensitas pelayanan supervisor terhadap guru;
3. Upaya guru membantu peserta didik mencapai harapan belajarnya dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan tuntunan belajarnya. Artinya kemampuan supervisor memberi supervisi kepada guru mengatasi kesulitan belajar siswa menjadi jaminan dalam bahwa kualitas layanan belajar sesuai harapan.³⁹

³⁸ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 18

³⁹ Saiful Sagala, *Op.cit.* hlm. 196

Dalam pelaksanaannya Kepala Sekolah sebagai supervisor harus memperhatikan prinsip-prinsip:

1. Hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hirarkhis.
2. Dilaksanakan secara demokratis.
3. Berpusat pada tenaga pendidikan (guru).
4. Dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga pendidikan.
5. Merupakan bantuan profesional.

Kepala sekolah sebagai supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembimbingan individual, dan simulasi pembelajaran.

1. bentuk-bentuk pelaksanaan supervisi kepala sekolah
2. Usaha untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pelaksanaan supervisi pendidikan oleh kepala sekolah, maka kegiatan supervisi perlu dilandasi oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Kegiatan supervisi pendidikan harus dilandaskan pada filsafat pancasila.

Hal ini berarti dalam melaksanakan bantuan berupa perbaikan proses belajar mengajar, supervisor harus dijiwai oleh penghayatan terhadap nilai –nilai pancasila.

- b. Pemecahan masalah supervisi harus dilandaskan kepada pendekatan ilmiah dan dilakukan secara kreatif.
- c. Keberhasilan pelaksanaan supervisi harus dilandaskan kepada pendekatan menunjang prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar.
- d. Supervisi harus dapat menjamin kontinuitas perbaikan dan perubahan program pengajaran.
- e. Supervisi bertujuan mengembangkan keadaan yang *favorable* untuk

terjadi proses belajar mengajar yang efektif.

Landasan-landasan pelaksanaan supervisi tersebut, dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan supervisi pendidikan terhadap guru, yaitu:

a. Pembinaan Profesional Guru

1) Membina Profesi Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan antara pendidik dan peserta didik. Guru merupakan sebuah profesi yang membutuhkan keahlian khusus sebagai tenaga yang profesional. Keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh keprofesionalan guru yang mampu mengorganisir seluruh pengalaman belajar, sedangkan kepala sekolah mempunyai tugas untuk membantu, memberikan stimulus dan mendorong guru untuk bekerja secara optimal.

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, tujuannya adalah membantu guru-guru memperbaiki situasi mengajar. Salah satu tugas dalam rangka meningkatkan mutu proses belajar mengajar di sekolah.

Sahertian menganalisa situasi proses belajar mengajar itu terdiri atas komponen yang perlu ditingkatkan. Komponen-komponen tersebut mencakup beberapa hal yaitu:

1. Membantu guru-guru melihat dengan jelas kaitan antara tujuan –tujuan pendidikan
2. membantu guru-guru agar lebih mampu membimbing pengalaman belajar (*learning experience*) dan keaktifan belajar (*learning activities*) murid-murid.
3. Membantu guru menggunakan sumber dan media belajar.
4. Membantu guru dalam menerapkan metode dan teknik mengajar yang

lebih berdaya guna dan berhasil guna.

5. Membantu guru dalam menganalisa kesulitan -kesulitan belajar dan kebutuhan murid.
6. Membantu guru dalam menilai proses belajar mengajar dan hasil belajar murid.

Dalam pembahasan ini, peneliti tidak menguraikan keseluruhan komponen, tetapi disini ada beberapa komponen yang sangat berpengaruh terhadap aktifitas guru dalam proses belajar mengajar.

a. Membantu guru dalam persiapan mengajar

Keseluruhan kegiatan guru di dalam kelas maupun di luar kelas sangat membutuhkan kesabaran, ketekunan, kelincahan, ketrampilan dan selalu mempunyai inovasi-inovasi baru. Salah satu tugas pokoknya sebagai pendidikan adalah persiapan mengajar, yaitu hal -hal yang harus dipersiapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Membantu guru dalam mengelola kelas

Pengelolaan kelas merupakan bagian dari tugas guru yang dibimbing oleh supervisor atau kepala sekolah. Hal ini penting dilakukan karena selain dapat memperlancar dalam proses belajar mengajar, pengelolaan kelas yang baik juga dapat menentukan mutu pendidikan yang berkualitas. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa pendukung utama tercapainya tujuan pembelajaran adalah kelas yang baik dalam arti seluas -luasnya.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan sebuah proses atau upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi yang kondusif dan optimal bagi terselenggaranya kegiatan pembelajaran secara aktif dan efisien.

8. Hakikat Proses Belajar Mengajar

a. Konsep Dasar Belajar Mengajar

Undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar."⁴⁰

Berdasarkan konsep tersebut, Dalam Kata Pembelajaran Terkandung Dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar. Kegiatan yang berkaitan dengan upaya membelajarkan siswa agar berkembang potensi intelektualnya yang ada pada dirinya. Ini berarti bahwa pembelajaran menuntut terjadinya komunikasi antara dua arah atau dua pihak yaitu pihak yang mengajar yaitu guru sebagai pendidik dengan pihak yang belajar yaitu siswa sebagai peserta didik.

Sering dikatakan mengajar seperti yang dipahami secara tradisional oleh para guru tradisional adalah suatu kegiatan untuk mendimensikan informasi kepada siswa di dalam kelas. Hal ini secara umum disamakan dengan memberitahu (*telling*).

Penjelasan yang menyatakan bahwa mengajar adalah sama dengan bertutur sudah tidak dapat diterima lagi oleh para pendidikan masa kini. Diketahui konsep lama yang terjadi dalam mengajar adalah menyampaikan informasi, hal ini sudah banyak ditinggalkan, karena dengan hanya menyampaikan informasi kepada siswa berarti baru menyentuh sebagian kecil dari tugas mengajar yang sebenarnya.

Bahan pelajaran dalam proses pembelajaran hanya merupakan proses

⁴⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm

perangsang tindakan pendidikan atau guru, juga hanya merupakan tindakan memberikan dorongan dalam belajar yang tertuju pada pencapaian tujuan belajar. Antara belajar dan mengajar dengan pendidikan bukanlah sesuatu yang terpisah atau bertentangan. Justru proses pembelajaran adalah merupakan aspek yang terintegrasi dari proses pendidikan.

Terkait dengan proses pembelajaran, guru tentunya berperan sangat penting dalam keberhasilan sebuah proses belajar mengajar. Aturan yang harus dijalankan oleh guru adalah hakekatnya harus memahami materi pelajaran yang akan diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami model-model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

b. Pengertian Pembelajaran

Pendidikan kita mengenal istilah Proses Belajar Mengajar (PBM) yang didalamnya terkandung variabel-variabel pokok berupa kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan murid dalam belajar. Menurut Benyamin S. Blom dalam bukunya *The Taxonomy of Educational Objectives – Cognitive Domain* menyebutkan bahwa dengan Proses Belajar Mengajar kita akan memperoleh kemampuan yang terdiri dari tiga aspek, yaitu:

- a. Aspek pengetahuan
- b. Aspek sikap
- c. Aspek ketrampilan.⁴¹

Aspek pengetahuan berhubungan dengan kemampuan individual mengenai

⁴¹ Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: Jenmiers, 1962), hal. 34

dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual atau mental. Aspek sikap mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang dahulu sering disebut sebagai perkembangan emosional atau moral, sedangkan aspek ketarampilan menyangkut perkembangan ketrampilan yang mengandung unsure motoris.

Ketiga aspek itu secara sederhana dapat dipandang sebagai aspek yang bertalian dengan "*head*" (*aspek cognitive*), "*heart*" (*aspek affective*), dan "*hand*" (*aspek psychomotor*) , yang ketiganya saling berhubungan erat, tidak terpisah satu dengan yang lain.

Tiap-tiap aspek terdiri dari tertib urutan yang disebut *taxonomi* yang berupa tujuan pendidikan yang harus dicapai dalam situasi belajar mengajar. Aspek-aspek kemampuan yang yang diperoleh dari proses belajar mengajar itu menurut Blom dapat dijabarkan dalam bentuk -bentuk yang lebih operasional, yaitu:

1. Aspek pengetahuan, terdiri dari 6 kecakapan, yaitu:

- a. pengetahuan,
- b. pemahaman,
- c. penerapan,
- d. penguraian,
- e. pepaduan,
- f. penilaian.

2. Aspek sikap (*affective*) terdiri dari 5 kecakapan, yaitu:

- a. kecakapan menerima rangsangan
- b. kecakapan merespons rangsangan
- c. kecakapan menilai sesuatu
- d. kecakapan mengorganisasi nilai

e. kecakapan menginternalisasikan (mewujudkan) nilai -nilai⁴⁶.

3. Aspek Ketrampilan (*psychomotor*)

Dalam aspek ini akan memperoleh ketrampilan yang bermacam –macam bermacam-macam berdasarkan kepentingannya, melalui: persepsi, kesiapan, jawaban, terarah, mekanisme, jawaban yang kompleks, adaptation, dan origination.

Penjelasan di atas dapat diper oleh keterangan bahwa proses belajar mengajar pada dasarnya mengharapkan terjadinya perubahan masing –masing aspek tersebut, hanya tingkat kedalaman perubahan masing -masing aspek harus disesuaikan dengan disiplin ilmu yang dipelajarinya. Namun, diharapkan bahwa dengan perubahan yang terjadi dalam tiga aspek tersebut akan berpengaruh terhadap tingkah laku murid. Pada akhirnya, cara merasa dan cara murid melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya. Segala sesuatu yang dipelajarinya hendaknya merupakan suatu landasan bagi dirinya untuk melakukan usaha - usaha pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapinya dikemudian hari. Hal ini berarti bahwa perubahan yang terjadi pada dirinya harus merupakan perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku seseorang.

Keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini bahwa berhasil ataupun tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan dengan baik. Pembelajaran merupakan

suatu upaya yang dilakukan oleh guru, instruktur atau pembelajar dengan tujuan untuk membantu siswa.⁴²

Senada Dengan Hal Itu Juga Di Ungkapkan Oleh Degeng, Bahwa Pembelajaran Adalah Upaya Untuk Membelajarkan Siswa, Secara Khusus pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru, instruktur, pembelajar dengan tujuan untuk membantu siswa atau peserta didik.

Menurut Muhaimin, pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa/peserta didik untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.

Sedangkan menurut Hamalik Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur -unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, Para ahli berpendapat bahwa yang disebut dengan proses pembelajaran ialah sebuah kegiatan yang integral antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pegajar yang sedang mengajar. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi resiplokal yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi intruksional, yaitu suasana yang bersifat pengajaran.

Manusia terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga

⁴² Setyosari dan Sulton, *Rancangan Sistem Pembelajaran* . (Malang; Elang Mas. 2003), hlm

komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membela jarkan peserta didik. Para siswa, dalam situasi instruksional itu mejalani tahapan kegiatan belajar melalui interaksi dengan kegiatan tahapan mengajar yang dilakukan guru. Namun, dalam proses belajar mengajar konvensional, guru dianjurkan memanfaatkan konsep komunikasi banyak arah untuk menciptakan suasana pendidikan yang kreatif, dinamis dan dialogis.

Lembaga pendidikan tidak ubahnya sebagai intitusi atau lembaga. Sebagai sebuah lembaga, madrasah mengembang misi tertentu yaitu melakukan proses pendidikan, proses sosialisasi, dan proses transformasi anak didik, dalam rangka mengatarkan mereka siap m engikuti pendidikan pada jenjang berikutnya. Sebagai isntituti atau lembaga madrasah menyelenggarakan berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan berbagai macam komponen, sehingga menuntut adanya manajemen pembelajaran yang baik dalam rangka mencapai t ujuan pembelajaran dan institusional madrasah.

c. Tujuan Pembelajaran

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan guru. Dari segi siswa belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami satu proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan,

manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku -buku pelajaran. Dari segi guru proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal.⁴³

Kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil –hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa.⁴⁴

Dalam hal ini, penulis sependapat dengan pandangan bahwa proses pembelajaran adalah suatu *proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari*.

d. Ciri-ciri Belajar Mengajar

- a. Perubahan yang terjadi berlangsung secara sadar, sekurang –kurangnya sadar bahwa pengetahuannya bertambah, sikapnya berubah, kecakapannya berkembang, dll.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat *continue* dan fungsional.
- c. Perubahan belajar bersifat aktif dan positif.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, bukan hasil belajar jika perubahan itu hanya sesaat.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah .
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, bukan bagian –bagian tertentu secara parsial.

⁴³ Dimiyati dkk., *Belajar dan Pembelajaran* . (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 17

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm 76

e. Pembelajaran Unggul

Pembelajaran Unggul (*The Excellence Teaching*) adalah Proses Belajar mengajar yang dikembangkan dalam rangka membelajarkan semua siswa berdasarkan tingkat keunggulannya (*individual differences*) untuk menjadikannya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara mandiri namun dalam kebersamaan, mampu menghasilkan karya yang terbaik dalam menghadapi persaingan pasar bebas.

Merujuk pada konsepsi di atas, perlu ditegaskan bahwa pembelajaran unggulan bukanlah pembelajaran yang secara khusus dirancang dan dikembangkan hanya untuk siswa yang unggul, melainkan lebih merupakan pembelajaran yang secara metodologis maupun psikologis dapat membuat semua siswa mengalami belajar secara maksimal dengan memperhatikan kapasitasnya masing-masing.

Menurut Bafadhal ada tiga indikator pembelajaran unggulan:

Pertama, pembelajaran unggulan apabila dapat melayani semua siswa (bukan hanya pada sebagian siswa).

Kedua, dalam pembelajaran unggulan semua anak mendapatkan pengalaman belajar semaksimal mungkin.

Ketiga, walaupun semua siswa mendapatkan pengalaman belajar maksimal, prosesnya sangat bervariasi bergantung pada tingkat kemampuan anak yang bersangkutan.

Dalam konteks penelitian ini, yakni dalam hal pembelajaran, sekolah harus mampu melaksanakan tiga tugas dalam pembelajaran unggulan, yaitu:

Pertama, sekolah harus mampu melayani siswa baik secara individu

maupun kelompok.

Kedua, sekolah dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik secara maksimal.

Ketiga, sekolah dapat memberikan variasi pembelajaran kepada siswa sesuai dengan tingkat kemampuan mereka masing-masing.

f. Pendekatan Sistem dalam Pembelajaran

a. Pembelajaran sebagai Sistem

Sistem adalah kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen yang terpadu dan berproses untuk mencapai tujuan (Gordon, Puxty.).

Bagian suatu sistem yang melaksanakan suatu fungsi untuk menunjang usaha pencapaian tujuan disebut komponen. Dengan adanya sistem yang terdiri dari komponen-komponen pembelajaran yang masing-masing komponen mempunyai fungsi khusus.⁴⁵

Pendekatan sistem pada mulanya digunakan di bidang teknik mesin (*engineering*) untuk merancang sistem-sistem elektronik, mekanik dan militer. Kemudian pendekatan sistem melibatkan sistem manusia mesin, dan selanjutnya dilaksanakan dalam bidang keorganisasian dan manajemen. Pada akhir tahun 1950 dan awal 1960-an mulai diterapkan dalam bidang pendidikan dan pelatihan

Pendekatan sistem yang diterapkan dalam pembelajaran bukan saja sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga sesuai dengan perkembangan dalam psikologi belajar sistematis, yang dilandasi dengan prinsip-prinsip psikologi behavioristik dan humanistik.

⁴⁵ Sadiman; Arif Sukandi, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1988), hlm. 13

Aspek-aspek pendekatan system pembelajaran, Meliputi Aspek Filosofis Dan Aspek Proses. Aspek filosofis ialah pandangan hidup yang melandasi sikap si perancang, sistem yang terarah pada kenyataan. Sedangkan aspek proses ialah suatu proses dan suatu perangkat alat konseptual.

Ciri-ciri pendekatan sistem pembelajaran, yaitu ada dua ciri utama, yakni

1. pendekatan sistem sebagai suatu pandangan tertentu mengenai proses pembelajaran dimana berlangsung kegiatan belajar mengajar, terjadinya interaksi antara siswa dan guru, dan memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar secara efektif.
2. Penggunaan metodologi untuk merancang sistem pembelajaran yang meliputi prosedur *perencanaan, perancangan, pelaksanaan* dan *penilaian* keseluruhan proses pembelajaran yang tertuju pada konsep pencapaian tujuan pembelajaran.

Pola pendekatan sistem pembelajaran, menurut Oemar Hamalik, melalui langkah – langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi kebutuhan Pendidikan (merumuskan masalah)
2. Kebutuhan untuk mentransformasikan menjadi tujuan pembelajaran (analisis masalah);
3. merancang metode dan materi pembelajaran (pengembangan suatu pemecahan);
4. pelaksanaan pembelajaran (eksperimental)
5. menilai dan merevisi.

Dari uraian di atas, dapat penulis rumuskan bahwa untuk mencapai pembelajaran efektif dan efisien dibutuhkan pengelolaan komponen pembelajaran secara baik. Dalam pendekatan sistem bahwasanya untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal harus didukung dengan komponen pembelajaran

yang baik, yang meliputi tujuan, siswa, guru, metode, media, sarana, lingkungan pembelajaran dan evaluasi.

Masing-masing komponen memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi dari beberapa komponen -komponen tersebut guru merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran, karena guru bersifat dinamis, sehingga dapat mengelola dan menggerakkan komponen –komponen yang lain.

b. Komponen-komponen Pembelajaran

Dalam pendekatan sistem, pembelajaran merupakan suatu kesatuan dari komponen-komponen pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, karena satu sama lain saling mendukung. Komponen –komponen tersebut dapat menunjang kualitas pembelajaran. pembelajaran sebagai suatu sistem artinya suatu keseluruhan dari komponen -komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pembelajaran sebagai suatu sistem yang komponen-komponennya terdiri dari Siswa, Guru, Tujuan, Materi, Metode, Sarana/Alat, Evaluasi, dan Lingkungan/konteks. Masing -masing komponen itu sebagai bagian yang berdiri sendiri, namun dalam berproses di ke satuan sistem mereka saling bergantung dan bersama -sama untuk mencapai tujuan. Kedelapan komponen tersebut rupanya tidak ada satupun komponen yang dapat dipisahkan satu sama lain karena dapat mengakibatkan tersendatnya proses belajar-mengajar. Misalnya pengajaran tidak dapat dilakukan di ruang yang tidak jelas, tanpa siswa, tanpa tujuan, tanpa bahan ajar. Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru, instruktur

atau pembelajar dengan tujuan untuk membantu siswa.⁴⁶

Menurut pandangan modern, belajar lebih berorientasi kepada perubahan perilaku secara holistik (keseluruhan). Oleh karena itu, pandangan modern mendefinisikan belajar adalah proses perubahan perilaku, berkat interaksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pandangan modern ini didukung oleh pakar. Antara lain Witherington yang menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon baru yang berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.

9. Standar Proses

Menurut Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Dick and Carey (1985) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan perencanaan yang dilaksanakan secara bersama-sama antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

⁴⁶ Nanang Hanafiah; Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 6

Dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta

memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester.

Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

1. Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

a. Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan

berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/ madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Komponen RPP adalah :

1. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

2. Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

3. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4. Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6. Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7. Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

8. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

9. Kegiatan pembelajaran

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk

berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

10. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

11. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

c. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan

4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

5. Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

A. Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran

1. Rombongan belajar

Jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar adalah:

- a. SD/MI : 28 peserta didik
- b. SMP/MT : 32 peserta didik
- c. SMA/MA : 32 peserta didik
- d. SMK/MAK : 32 peserta didik

2. Beban kerja minimal guru

- a. Beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan;
- b. Beban kerja guru sebagaimana dimaksud pada huruf a di atas adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.

3. Buku teks pelajaran

- a. Buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah/madrasah dari buku buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Menteri
- b. Basio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1 : 1 per mata pelajaran;
- c. Selain buku teks pelajaran, guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya;
- d. Guru membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah/madrasah.

4. Pengelolaan kelas

- a. Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan
- b. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik
- c. Tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik
- d. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik
- e. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran
- f. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung
- g. Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi
- h. Guru menghargai pendapat peserta didik
- i. Guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi
- j. Pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya.
- k. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

B. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus

2. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

a. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

1. Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari
2. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain

3. Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya
4. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran

b. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

1. Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna
2. Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lainlain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis
3. Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut
4. Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif
5. Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar

c. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik
2. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber
3. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan

4. Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

1. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran
2. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram
3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
4. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik
5. menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

3. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

4. Pengawasan Proses Pembelajaran

a. Pemantauan

1. Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.
2. Pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.
3. Kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

b. Supervisi

1. Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.
2. Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi
3. Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

c. Evaluasi

1. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.
2. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:
 - a. membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses
 - b. mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.

3. Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

d. Pelaporan

Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan.

e. Tindak lanjut

1. Penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar.
2. Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar.
3. Guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut.

B. Tinjauan Penelitian yang Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, unsur relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan menggunakan kata Supervisi adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Alfian yaitu Supervisi pengajaran oleh Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru.
2. Ahmad Mediansyah yaitu Peranan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor di Sekolah Dasar 013 Tampan Pekanbaru
3. Artikasari yaitu Persepsi Guru Terhadap Tugas dan Fungsi kepala Sekolah Sebagai Supervisor di SMA Serumpun Kec. Pasir Penyus Kab. Indragiri Hulu.

C. Konsep Operasional

Berdasarkan Teori diatas dapat dibuat Konsep Operasionalnya:

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah.

Kepemimpinan Kepala Sekolah Meliputi:

1. Kepala Sekolah Sebagai Kepala Koordinator dalam pengawasan Kinerja Guru.
2. Memberikan bantuan terhadap masalah yang dihadapi guru untuk meningkatkan kinerja.
3. Sebagai tenaga profesional terhadap guru
4. Menciptakan lingkungan belajar yang hidup, menantang, nyaman dan menyenangkan
5. Kepala sekolah seorang yang terampil
6. Kepala sekolah membina guru dalam proses belajar mengajar
7. Kepala sekolah medatangi kelas
8. Kepala sekolah memberi bimbingan kepada guru sesuai dengan bakat yang dimiliki guru
9. Kepala sekolah menyusun konsep supervisi
10. Kepala sekolah memanggil guru untuk di supervisi
11. Kepala sekolah memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai pendidik
12. Kepala sekolah harus mempunyai kemampuan untuk melaksanakan kepemimpinan.
13. Kepala Sekolah harus seorang yang terampil
14. Kepala sekolah mengadakan rapat rutin

2. Pelaksanaan Supervisi

Dalam pelaksanaan supervisi meliputi:

1. Penyusunan Program Supervisi.

2. Melaksanakan supervisi tentang kinerja guru.
 3. Kegiatan bimbingan konseling.
 4. Peranan Kepala Sekolah Sebagai pendidik
 5. Mengadakan kunjungan kelas yang teratur
 6. Supervisi sebagai perbaikan proses belajar mengajar.
 7. Supervisi sebagai pembinaan untuk membantu guru dalam mengerjakan tugas
 8. Supervisi untuk meningkatkan kerja guru dalam menghadapi anak didik.
 9. Dalam supervisi harus ada prinsip ilmiah, kooperatif, konstruktif dan kreatif.
 10. Supervisi harus dilakukan secara objektif
 11. Mengadakan penilaian
 12. Fungsi supervisi
 13. Teknik – teknik supervisi
 14. Membimbing guru agar dapat memilih metode pengajaran yang tepat
 15. Mengarahkan dan menyusun silabus sesuai dengan kurikulum yang berlaku
 16. Supervisi harus sederhana dan informal
 17. Supervisi tidak boleh mencari – cari kesalahan dan kekurangan
 18. Model - model supervisi.
3. Proses Belajar Mengajar

Dalam Proses Belajar Mengajar Meliputi:

1. Proses Belajar Mengajar.
2. Pelaksanaan Belajar Mengajar.

3. Menciptakan suasana Belajar mengajar yang efektif.
4. Menyusun prota, prosem, silabus, RPP
5. Hambatan – hambatan yang dihadapi kepala Sekolah/ Madrasah.
6. Guru sebagai Fasilitator
7. Model – model Pembelajaran
8. Aspek – aspek dalam proses belajar mengajar
9. Sistem – sistem pembelajaran yang baik
10. Tujuan pembelajaran
11. Ciri – ciri belajar mengajar
12. Proses belajar mengajar yang unggul
13. Komponen – komponen pembelajaran
14. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan
15. Pembelajaran efektif dan efisien

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam tentang pelaksanaan kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan dalam meningkatkan proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.⁴⁷ Menurut Masyhuri dan M. Zainuddin dalam bukunya, Kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris.⁴⁸ Penelitian kualitatif ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi sebagaimana penelitian kuantitatif, yang memperlakukan prinsip - prinsip hasil penelitian secara universal bagi semua kasus, disini study mendalam ditujukan untuk mengetahui suatu model atau teori berdasarkan saling berhubungan antar data yang ditemukan.

Adapun mengenai bentuk dari penelitian ini, merupakan kasus yang dirancang sebagai suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan Variabel yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan sesuai dengan rumusan masalah tujuan dan paradigma penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6

⁴⁸ Masyhuri; M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif* (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 13

menghasilkan data deskriptif berupa kata -kata tertulis serta prilaku dari orang - orang yang diamati. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini, adalah untuk memahami, menafsirkan makna suatu peristiwa, tingkah laku manusia dan latar belakang alamiah secara holistik-kontekstual.⁴⁹

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai pelaksanaan kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan dalam meningkatkan proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan swasta yang unggul.

Sejalan dengan rancangan penelitian studi kasus, penelitian ini berusaha memahami makna peristiwa serta interaksi orang dalam situasi tertentu. Untuk dapat memahami makna peristiwa dan interaksi orang, maka digunakan orientasi teoritik dengan pendekatan fenomenologis yaitu peneliti memahami dan menghayati perilaku dan kinerja kepala sekolah selaku supervisor pendidikan dalam hal melaksanakan supervisi di MTs Negeri Tandun Ujungbatu. Hasil data yang diperoleh dari penelitian ini terungkap dalam bentuk kata -kata, kalimat, paragraf, dokumen, dan bukan berupa angka - angka. Objek penelitian tidak diberi perlakuan khusus atau dimanipulasi oleh peneliti sehingga data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi tetap berada pada kondisi yang original dan alami

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri Tandun Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu. Ditentukannya MTs Negeri Tandun Ujungbatu sebagai lokasi penelitian, karena sekolah ini Memiliki sumber daya manusia yang kompeten.

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta 2005), hlm. 60

Adapun waktu penelitian direncanakan akan dilakukan sejak bulan September sampai Desember 2012.

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto, Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepala dan guru yang berjumlah 35 orang

b. Sampel dan Teknik sampling

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam pengambilan sampel apabila dalam subjeknya kurang dari 100 lebih baik semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Karena jumlah populasinya tidak mencapai 100 orang maka peneliti akan mengambil semua.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.⁵⁰ Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik, yaitu:

1. Observasi (Partisipan Observation)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Artinya tugas dari seorang peneliti yaitu merekam segala bentuk kejadian menghitung dan mencatat secara sistematis. Observasi dapat dilakukan sesaat maupun dilakukan dengan berulang –

⁵⁰ W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 110

ulang.⁵¹ Menurut Djama'an Satori dan Aan Qomariyah, observasi adalah pengamatan suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁵² Proses pengamatan oleh peneliti dapat dilakukan dengan melihat, mendengarkan, merasakan, dan kemudian dicatat oleh peneliti dengan obyektif. Pelaksanaan penelitian ini, peneliti hanya menggunakan pengamatan berperan serta dengan alasan bahwa sangat jarang peneliti dapat mengamati subjek penelitian tanpa terlibat dalam kegiatan orang-orang yang menjadi sasaran penelitiannya.

Peneliti dalam hal ini melakukan pengamatan terhadap implementasi dan peran kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan yang dilakukan kepada para seluruh komponen pendidikan, interaksi sosial antara personel di MTs Negeri Tandun Ujungbatu. Dengan melakukan pengamatan secara intens terhadap peran kepala sekolah tersebut diharapkan terdapat perubahan terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar.

Teknik ini dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subyek penelitian. Pelibatan peneliti dalam kegiatan sehari-hari sangat penting dilakukan, dengan harapan mendapatkan informasi-informasi yang lebih mendalam dari informan. Tujuan keterlibatan ini adalah untuk mengembangkan pandangan dari dalam tentang apa yang terjadi.⁵³ Namun, peneliti tetap berusaha untuk

⁵¹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2006), hlm. 69

⁵² Djama'an Satori; Aan Qomariyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 105

⁵³ Michael Quinn Patton, " *How to Use Qualitative Research Methods in Evaluations* ", diterjemahkan oleh Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 124

menyeimbangkan perannya sebagai orang luar (*outsider*) yang berusaha menjadi orang dalam (*insider*) yang terlibat aktif dalam keseluruhan kegiatan.

Proses observasi yang dilakukan peneliti terjadi ketika kepala sekolah melaksanakan proses pembinaan terhadap para guru. dalam kejadian tersebut, peneliti berperan serta terhadap proses kejadian tersebut dalam rangka untuk mengetahui secara mendalam tentang kegiatan kepala sekolah melakukan pembinaan terhadap para guru.

Selanjutnya yang dapat dijadikan bahan sebagai tambahan data pendukung dari pengamatan, peneliti dapat sajikan pada table berikut ini:

Tabel 3.1

No	Situsi Pengamatan	Keterangan
1	a. Sarana prasarana penunjang proses belajar mengajar b. Lingkungan sekolah	Lebih lengkap disajikan dalam bentuk dokumentasi (bentuk foto)
2	Kegiatan supervisi kepala sekolah terhadap Guru (personal maupun kelompok)	Data ditambah melalui data wawancara.
3	Proses belajar mengajar dalam kelas.	Data dapat ditambah melalui data wawancara.
4	Data pendukung lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian	

2. Wawancara (Indept Interview)

Wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden.⁵⁴ Komunikasi terjadi dalam wawancara berlangsung dalam bentuk tanya jawab dan bertatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Oleh karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan.⁵⁵

Alasan dipilihnya metode interview ini adalah karena dengan teknik pengumpulan data ini, maka peneliti akan dapat memperoleh data dari informan yang lebih banyak dan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Untuk menjamin kelengkapan dan kebenaran data yang diperoleh melalui metode ini, maka peneliti menggunakan alat perekam dan pencatat.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti, melakukan wawancara dengan informan kunci untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan. Secara karakteristik penelitian ini, maka yang akan ditanyakan kepada para informan meliputi:

1. Apa saja yang dilakukan kepala sekolah dalam kegiatan supervisi?
2. bagaimana proses/teknik supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah?
3. apa kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi?

Diantara informan yang diwawancarai adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan para guru.

⁵⁴ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*Op.Cit, hlm. 119

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 119

Proses pelaksanaan wawancara oleh peneliti terhadap para informan berlangsung dengan fleksibel dan bebas. Tetapi masih tetap mengacu kepada instrumen yang telah ditentukan oleh peneliti. Begitulah juga sebagai tambahan informasi peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam yang pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka.

3. Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif, data pada umumnya diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber lain yang dapat digunakan, diantaranya adalah dokumen, foto, dan lain-lain.⁵⁶ Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu.⁵⁷ Pengumpulan data melalui dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, laporan kerja, notulen rapat, rekaman kaset maupun video, foto, dll. Penggunaan dokumen ini dibutuhkan dalam penelitian, karena dokumen ini dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan hasil penelitian.⁵⁸

Temuan-temuan dari hasil dokumentasi, kemudian ditelaah oleh peneliti yang terkait dengan pelaksanaan kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan. Sehingga dapat dijadikan bahan penguat dalam analisis data.

4. Triangulasi

⁵⁶ Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk pelatihan* (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 71

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 123

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 217

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁵⁹ Teknik ini dilakukan oleh peneliti dengan cara membandingkan dan mengecek temuan melalui informan utama dengan informan lainnya.

“ perbandingan dalam teknik triangulasi dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,
3. Membandingkan apa yang dikatakan oleh orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang,
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan”.⁶⁰

Cara ini dilakukan oleh peneliti dengan cara membandingkan temuan - temuan yang telah diperoleh dalam penelitian ini dari berbagai sumber informan satu dengan informan yang lain tentang supervisi pendidikan. Misalnya informasi yang didapat dari kepala sekolah dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari wakil kepala sekolah, guru satu dengan guru yang lain. Bahkan pengecekan kembali melalui data-data yang diperoleh, misalnya pengecekan kembali dari metode yang berbeda seperti hasil observasi dibandingkan dengan hasil wawancara, dan seterusnya.

⁵⁹ *Ibid.* hlm. 330

⁶⁰ *Ibid.* hlm. 331

Hal ini dilakukan untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh dari informan satu dengan informan yang lain. Sehingga keabsahan data dari hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari data dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶¹

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yang digunakan adalah dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh.⁶² Tujuan utama dari analisis data adalah meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antara problem penelitian dapat dipelajari dan dites.⁶³

Jadi menganalisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mensistematiskan apa yang sedang diteliti dan mengatur hasil wawancara dalam bentuk yang dapat dipahami oleh orang lain. Peneliti dalam hal ini harus paham dan menyadari bahwa peneliti bekerja dengan data, kemudian mengorganisasikan data, memecah data menjadi unit-unit data, mensintesiskan

⁶¹ *Ibid.* hlm. 248

⁶² Sugiono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 333

⁶³ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif – Kuantitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 301

data satu dengan data yang lain, dan kemudian disesuaikan dengan fokus penelitian yang ditetapkan.⁶⁴

Analisis data di lapangan dilaksanakan selama proses penelitian berlangsung dan setelah mengumpulkan data. Data yang dianalisis selama di lapangan adalah data hasil observasi dan hasil wawancara dengan beberapa informan. Apabila jawaban informan tersebut masih belum terfokus terhadap fokus penelitian, peneliti akan melakukan melanjutkan wawancara sampai diperoleh data yang credible.

Langkah-langkah proses analisis data dapat dilakukan dengan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Sesuai yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman⁶⁵, sebagai berikut:

1. Tahap Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan sebelum data terkumpul. Peneliti telah mengantisipasi adanya reduksi data sejak memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang dipilihnya. Reduksi data berlangsung selama terus-menerus sampai laporan akhir lengkap tersusun.⁶⁶

Reduksi data dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil catatan observasi, hasil catatan wawancara mendalam atau hasil klarifikasi data, dan ditambah dengan hasil pencatatan dokumentasi. Data yang terkumpul dipilih ke dalam fokus penelitian ini yakni pelaksanaan kepala sekolah sebagai

⁶⁴ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif – Kuantitatif*....hlm. 301

⁶⁵ Sugiono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* .hlm. 245

⁶⁶ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. hlm. 54

supervisor pendidikan dalam meningkatkan proses belajar mengajar . Berangkat dari focus penelitian tersebut dikembangkan dalam fokus penelien sebagaimana dijelaskan di atas.

Oleh karena data yang diperoleh jumlahnya banyak, maka dalam tahap reduksi data ini perlu dicatat secara teliti dan rinci, kemudian segera dilakukan analisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal –hal pokok dengan memfokuskan pada hal –hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian.

2. Tahap Display Data

Tahap ini berupa kegiatan menyajikan data, peneliti melakukan pengorganisasian data dalam bentuk penyajian informasi berupa teks naratif. Lebih lanjut, teks naratif tersebut diringkas ke dalam bentuk beberapa bagan yang menggambarkan interpretasi atau pemahaman tentang makna tindakan subyek penelitian tentang bagaimana model-model kepala sekolah dalam melakukan supervisi kepada guru; teknik apa saja yang digunakan kepala sekolah dalam proses supervisi; kendala apa saja yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam proses supervisi.

3. Tahap Kesimpulan atau Verifikasi

Kegiatan analisis data yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan sehingga menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi

Tahap ini, peneliti melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari yang disarankan oleh data, secara rinci dapat dilihat pada pelaksanaan klarifikasi data. Peneliti tidak hanya bersandar pada klarifikasi data saja tetapi juga pada abstraksi data yang menunjang. Ketiga tahapan dalam proses analisis data tersebut (tahap pengumpulan data, reduksi data dan display data) tidak berjalan linier, akan tetapi berjalan secara simultan. Dengan demikian, penulisan (*draft* atau rancangan) laporan tidak berbentuk sekali jadi, tetapi senantiasa berkembang sejalan dengan proses pengumpulan dan analisis data. Sehingga sangat mungkin terjadi bongkar-pasang sejalan dengan ketika ditemukan data dan fakta baru. Akan tetapi begitu sebaliknya jika ditemukan data yang dipandang tidak memiliki relevansi dengan tujuan penelitian ini akan dike sampingkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan data dan temuan penelitian. Sesuai dengan fokus penelitian ini yang membahas tentang supervisi pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah negeri tandun ujungbatu, yaitu:

1. Bagaimana model-model supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah;
2. Bagaimana proses/teknik supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah;
3. Apa kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi .

Maka pada bab ini dipaparkan secara sistematis data -data yang didapatkan dari lapangan secara berurutan dari ketiga subfokus di atas.

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah MTs Negeri Tandun Ujungbatu

Pertama kali MTsN Tandun Ujungbatu bernama SMP 1, seiring dengan perkembangan berubah menjadi PGA 4 tahun Filial PGAN 4 Tahun Kuok Kab. Kampar. Karena tamatan PGAN tidak diangkat menjadi guru maka timbul rencana pemerintah untuk mengubah PGAN 4 ini menjadi MTs pada tahun 1975 yang dipimpin oleh Bapak Kamar Zaman. Pada tahun 1980 diganti oleh Bapak Ahmad yang berlokasi di jalan Jend. Sudirman Ujungbatu (MIS Teluk Kuranji saat ini).

Pada tahun 1996 semakin banyak minat masyarakat untuk menyekolahkan anak ke MTs S ini, terbukti dengan peningkatan persentase jumlah siswa tiap tahun. Pada tahun 1996 ini juga diterbitkanlah Surat Keputusan Penegrian yang dikeluarkan oleh Menteri Agama RI dari MTs S

menjadi MTs N Tandun Kabupaten Kampar (sebelum dimekarkan Menjadi Kabupaten Rokan Hulu) dengan pejabat Kepala Bapak H. Ahmad. S, kemudian pada tahun 1996 MTsN tandun mendapatkan sebidang Tanah Hibah dari Bapak Ahmad. S yang berlokasi di Jln. Jeruk Manis Ujungbatu Timur Kec. Tandun Kab. Kampar dengan Nomor Reg. Cama: 263/SKGGK/TDN/1996 tanggal 14 Agustus 1996.

Selanjutnya pada tahun 2002 MTsN Tandun pindah ke lokasi baru yang beralamat Jln. Jeruk Manis Ujungbatu Timur Kec. Ujungbatu Kab Rokan Hulu yang pada waktu itu dipimpin Oleh Ibu Hariyati, IS, S.Pd sampai pada Mei 2009 dan Sekarang MTsN tandun Ujungbatu di Pimpin Oleh Bapak Drs. Afdizon.

Dengan Besarnya animo masyarakat menyekolahkan anaknya ke MTsN Tandun Ujungbatu hingga saat ini siswa berjumlah 492 orang dengan tenaga pendidik 27 orang dan tenaga kependidikan 8 Orang.

b. Tokoh Pendiri MTs Negeri Tandun Ujungbatu

1. Kamar Zaman
2. Zulbaidah
3. Nahrowi
4. H. Ahmad. S
5. Nurtinas

2. Visi dan Misi MTs Negeri Tandun Ujungbatu

a. VISI MTs Negeri Tandun Ujungbatu

"Mewujudkan Warga Madrasah yang Berprestasi, Berakhlak Mulia, dan

Bertaqwa Kepada Allah Swt."

b. MISI MTs Negeri Tandun Ujungbatu

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
2. Membentuk karakter yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
3. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam menjalankan ajaran agama islam secara utuh.
4. Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak mulia dan bertaqwa.
5. Meningkatkan Pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
6. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

3. Tujuan MTs Negeri Tandun Ujungbatu

Adapun tujuan Madrasah merupakan jabaran visi dan misi Madrasah agar komunikatif dan bisa diukur sebagai berikut:

1. Unggul dalam perolehan nilai Ujian Nasional (UN) dan ujian akhir madrasah berstandar nasional
2. Mampu bersaing dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi (MA/SMA/SMK terbaik).
3. Unggul dalam pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan serta kegiatan sosial
4. Unggul dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi

5. Unggul dalam lomba olahraga, seni, olimpiade, MTQ dan 5 K

4. Kondisi Obejktif MTs Negeri Tandun Ujungbatu

1. Keadaan Tanah

Adapun tanah bangunan MTs Negeri Tandun Ujungbatu diperoleh pada Tahun 1996 dengan sistem ganti rugi dari dana APBN sebagai rincian Berikut:

No	Luas Tanah	Sumber	Keterangan
1	16.767 M ²	APBN	Tahun 1996

2. Luas Bangunan

No	Nama Bangunan	Luas	Keterangan
1	Gedung Pendidikan Permanen	243 m ²	APBN tahun 1996
2	Gedung Pendidikan Permanen	243 m ²	APBN tahun 2002
3	Gedung Pendidikan Permanen	162 m ²	APBN tahun 2002
4	Gedung Pendidikan Permanen	81 m ²	Komite tahun 2002
5	Gedung Kantor Permanen	266 m ²	APBN tahun 2002
6	Gedung Pendidikan Permanen	243 m ²	APBN tahun 2003
7	Gedung Pendidikan Permanen	243 m ²	APBN tahun 2005
8	Laboraturium IPA permanen	120 m ²	APBN tahun 2003
9	Perpustakaan Permanen	135 m ²	APBN tahun 2003
10	Gedung Penunjang	144 m ²	APBN tahun 2003
11	Musholla	100 m ²	Swadaya tahun 2005
12	Gedung serba guna	120 m ²	APBN tahun 2007
13	Pos Satpam	4 m ²	Komite Tahun 2003
14	Parkir	35 m ²	Komite tahun 2003

15	Gudang	45 m ²	Komite tahun 2002

3. Jumlah ruang belajar

Ruang belajar tersedia sebanyak 14 lokal dengan kondisi baik

4. Perpustakaan

Perpustakaan tempat siswa membaca dan meminjam buku tersedia.

5. Laboratorium

No	Nama Lab	Banyaknya	Keterangan
1	Lab IPA	1	

6. Gedung penunjang terdiri 4 ruang:

1. Ruang UKS
2. Ruang olahraga
3. Ruang pramuka
4. Ruang keterampilan dan seni

7. Sarana MCK dan berwudhu

1. Toilet kepala
2. Toilet guru
3. Toilet siswa
4. Sumur
5. Bak berwudhu
6. Ruang ganti

8. Sarana Olahraga dan Kesenian

No	Nama	Banyaknya	Keterangan
1	Lapangan Bola Voli	2	Baik, bola dan net lengkap

2	Lapangan Basket	1	Lengkap dengan bola dan netnya
3	Lapangan Tennis Meja	1	Lapangan baik, bola dan net lengkap
4	Sarana Atletik: <ul style="list-style-type: none"> • Lompat Tinggi • Lempar cakram • Tolak Peluru • Lempar lembing 	1 1 1 1	Dibuat sendiri Dibuat sendiri Belum lengkap Dibuat sendiri
5	Lapangan trakaw	1	Lapangan baik, bola dan net lengkap
6	Tarik Tambang	1	Tali Tambang ada
7	Badminton	1	Lapangan baik, bola dan net lengkap
8	Pencak Silat	1	Peralatan lengkap
9	Drumband	1 Set	Lengkap dengan Pakaian

9. Taman bermain dan belajar

No	Nama Lokasi	Luas	Keterangan
1	Tempat Bermain	25 m ²	- Beratap
2	Tempat Bermain		- Bawah Pohon
3	Taman Bermain		- Aneka Tanaman hias dan Kolam

5. Strategi pengembangan MTs Negeri Tandun Ujungbatu

1. Untuk membangun citra dan keunggulan sebuah lembaga pendidikan mutlak diperlukan strategi yang solid yang mencakup strategi peningkatan *brand awareness*, *brand association*, *perceived quality* dan *customer loyalty*
2. Seluruh strategi harus dilaksanakan dalam program-program kongkrit yang dilakukan secara konsisten dengan komitmen yang tinggi dari semua unsur lembaga pendidikan.

B. Temuan Khusus

1. Model-Model Supervisi Kepala MTs Negeri Tandun Ujungbatu

Pembinaan merupakan rangkaian upaya pengendalian secara professional semua unsur organisasi atau lembaga pendidikan agar berfungsi sebagaimana mestinya. Sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan dapat terlaksana secara efektif, efisien dan produktif.

Peningkatan proses pembelajaran antara guru dengan siswa merupakan upaya untuk menjadikan proses pendidikan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Faktor lain juga yang menentukan adalah profesionalisme guru. Salah satu cara adalah dengan cara supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Kepala sekolah ketika ditanya tentang pembinaan guru, beliau mengatakan:

“kami tetap mengadakan pembinaan terhadap guru minimal satu bulan satu kali, Ada juga triwulan ,bahkan tahunan Melalui rapat berkala atau juga melalui workshop dengan menghadirkan Kepala Kemenag, Kasi Mapenda, Pengawas Diknas dan ketua komite. Tujuan dari pembinaan terhadap guru adalah agar guru dapat berkualitas dan propesional dalam melaksanakan tugasnya.”⁶⁷

Dari upaya tersebut kepala sekolah dituntut untuk mampu menumbuhkan sikap disiplin mengajar para guru, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini, kepala sekolah harus mampu membantu guru mengembangkan kemampuan dan meningkatkan standart perilakunya. Sikap disiplin merupakan sesuatu yang penting untuk menanamkan rasa kepada kewenangan mengajar, kerjasama dan rasa hormat kepada orang lain.

Kepala sekolah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para guru dalam melakukan berbagai

⁶⁷ Wawancara dengan bapak kepala sekolah, Drs. Afdizon di ruang kepala sekolah 17 November 2012

tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, suasana kerja, disiplin dan dorongan penghargaan secara efektif.

Selain itu juga kepala MTs Negeri Tandun Ujungbatu mempunyai strategi untuk memotivasi para guru dan karyawan, khususnya guru.

Di samping mengadakan pembinaan guru, kepala MTs Negeri Tandun Ujungbatu melakukan teknik supervisi kepada para guru . Seperti yang dikatakan kepala sekolah:

“ada beberapa teknik gabungan yang saya lakukan. Misalnya dari sisi administrasi, kita lihat apakah teman-teman guru membuat perangkat belajar yang lengkap, agenda, bahan ajar, modul, RPP, promes, prota. Kontrol administrasi kita lakukan semua, untuk mempermudah pengecekan. Biasanya kami lakukan pada tahun ajaran baru yang ditindaklanjuti oleh para guru dalam proses belajar mengajar..” (wawancara kepala sekolah)⁶⁸

Sebagai salah satu strategi kepala sekolah dalam meningkatkan proses belajar mengajar pada sekolah yang dipimpinnya, maka selayaknya kegiatan supervisi harus benar-benar dijalankan. Lebih penting lagi adalah bagaimana tindak lanjut dari hasil supervisi. Kepala sekolah juga berkata terkait dengan cara/teknik dalam melakukan supervisi:

*“....kami beritahukan kepada semua para guru untuk selalu mengajar dengan persiapan yang baik, karena sewaktu -waktu dan dipandang penting kami mengadakan kegiatan supervisi di kelas”*⁶⁹ (pembinaan oleh bapak kepala sekolah kepada para guru dalam acara workshop)

Supervisi ini pada dasarnya merupakan pembinaan performa guru dalam proses belajar mengajar. Menurut penulis, sasaran supervisi ini, adalah untuk

⁶⁸ Wawancara dengan bapak kepala sekolah, Drs. Afdizon di ruang kepala sekolah 17 November 2012

⁶⁹ Pembinaan oleh kepala sekolah kepada para guru dalam acara workshop

meningkatkan pengajaran guru di kelas, membangun motivasi dan komitmen guru, juga untuk pembinaan guru, meluruskan kesalahan atau penyimpangan, perbaikan program serta untuk meningkatkan kinerja guru.

Adapun model-model yang digunakan oleh kepala sekolah dalam melakukan supervisi adalah sebagai berikut:

1. Model supervisi klinis

Menjadikan Sekolah yang berkualitas dari segi fisik maupun isinya dibutuhkan sebuah reformasi pendidikan pada lembaga pendidikan yang bersangkutan. Misalnya dengan peningkatan profesionalisme guru yang dampaknya nantinya akan berhubungan pada proses pembelajaran. Peningkatan dari segi pendidik di sinilah yang nantinya akan berdampak pada keberlangsungan proses belajar mengajar yang kondusif. Pada akhirnya visi dan misi yang dicanangkan oleh pihak sekolah akan terlaksana dengan baik.

Salah satu dari keberhasilan proses pendidikan pada lembaga pendidikan tidak terlepas dari kontribusi kepala sekolah selaku penanggung jawab utama. Proses pembinaan yang tepat sasaran dapat memberikan dampak yang jelas untuk merubah atau meluruskan hal - hal yang dirasa kurang tepat.

Supervisi klinis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan peningkatan mutu proses belajar mengajar di sekolah. Supervisi dipandang sebagai bantuan yang diberikan kepada guru agar dapat meningkatkan kualitas bantuan yang akan diberikan kepada muridnya. Upaya -upaya yang dilaksanakan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan baik secara individu maupun kelompok, memberikan kesempatan yang dapat dijangkau oleh semua guru untuk mengembangkan diri dan mencapai *professional growth* secara maksimal.

Supervisi adalah suatu bentuk *staff development* di sekolah yang

diharapkan akan mendatangkan manfaat bagi guru, yaitu:

1. Untuk memperbarui keterampilan dan pengetahuan,
2. Memantau dan memenuhi tuntutan zaman,
3. Mengetahui dan mengikuti hasil-hasil riset dan perkembangan metode mengajar,
4. Mengetahui dan mengikuti perkembangan materi. Sehingga sebuah program supervisi dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan profesionalisme pada guru yang ujungnya akan berdampak kepada proses belajar mengajar.

Seperti yang diutarakan Kepala Sekolah:

*“Harapan saya dengan pelaksanaan supervisi ini akan adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang bermuara kepada peningkatan mutu pendidikan.”*⁷⁰

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya dengan kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efesiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor/pengawas, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga pendidik.

Dalam kedudukannya sebagai supervisor/pengawas kepala sekolah bertugas melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk membimbing para guru dalam menentukan bahan pelajaran yang dapat meningkatkan potensi siswa, memilih metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar, mengadakan rapat dewan guru mengadakan kunjungan kelas

⁷⁰ Wawancara dengan bapak kepala sekolah, Drs. Afdizon di ruang kepala sekolah 17 November 2012

Supervisi/pengawasan merupakan *control* agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dalam kegiatan supervisi juga diperlukan yang sifatnya merupakan usaha membantu setiap personal terutama guru, agar selalu melaksanakan kegiatan sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Kinerja kepala sekolah tidak hanya dilaksanakan hanya sekedar menjalankan program yang telah ada. Lebih dari itu tentunya juga kepala sekolah juga mempunyai tujuan-tujuan dengan merencanakan sebuah kegiatan supervisi seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah .

Salah satu yang digunakan dalam pelaksanaan supervisi adalah supervisi klinis. Supervisi klinis ini digunakan untuk memantau guru secara mendalam, karena di dalam supervisi ini terdapat cara -cara pembinaan yang bersifat pendekatan terhadap guru.

Menurut kepala sekolah terkait dengan supervisi klinis yang dijalankannya di sekolah merupakan bagian dari kegiatan dari kepala sekolah sebagai supervisor. Beliau beralasan:

“...tidak semua guru memahami seluk beluk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan benar walaupun guru tersebut sudah lama menjalankan tugasnya sebagai guru...”⁷¹

Ketika peneliti bertanya lebih lanjut , mengapa hal ini dapat terjadi mereka kan sudah senior dan berpengalaman?

“..hal ini terjadi mungkin disebabkan perkembangan dan kemajuan dunia pembelajaran yang belum diketahui oleh guru tersebut. Nah,,guru yang

⁷¹ Wawancara dengan bapak kepala sekolah, Drs. Afdizon di ruang kepala sekolah 17 November 2012

seperti ini membutuhkan bimbingan atau pelayanan dari kami ”⁷²

Pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah juga melibatkan wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Bahkan jika kepala sekolah berhalangan hadir, maka wakil kurikulum yang menggantikan melakukan kegiatan supervisi.

Seperti wawancara peneliti dengan wakil kurikulum, yang dikatakan oleh Ibu Umi Hani’ah, S.Pd:

“pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah sering melibatkan saya, karena kebetulan saya di sini menjabat wakil kurikulum. Untuk melakukan dengan observasi ke dalam kelas-kelas, sebelumnya kami memberitahukan kepada guru-guru. Kemudian kepala sekolah bersama saya melakukan supervisi baik pada sisi perangkatnya maupun materinya. Ini salah satu teknik yang kami gunakan untuk melaksanakan program supervisi kepala sekolah. Tetapi juga biasanya menggunakan pendekatan secara personal kepada para guru dengan cara memanggil guru ke ruang kepala sekolah pada waktu istirahat.”⁷³

Pernyataan wakil kepala sekolah ini sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Walaupun pada waktu penelitian, peneliti tidak menemui kepala sekolah sedang melakukan kegiatan supervisi dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum.

Akan tetapi, data pendukung peneliti dari hasil wawancara dengan Bapak Maswir, S.Pd

Bapak Maswir, S.Pd mengatakan pengalamannya ketika mengajar, kepala sekolah beserta wakil kurikulum masuk ke kelas kami.

“....pada waktu jam ke 3 - 4, kepala sekolah minta ke saya untuk izin masuk kelas dalam rangka observasi kelas...beliau datang bersama wakil kurikulum. sesampainya di kelas, kemudian saya terima dengan baik, kemudian beliau menanyakan perangkat pembelajaran yang saya bawa. Kemudian saya teruskan mengajar, kepala sekolah duduk di belakang para siswa dengan wakil kurikulum. Walaupun pada waktu itu,

⁷² Wawancara dengan bapak kepala sekolah, Drs. Afdizon di ruang kepala sekolah 17 November 2012

⁷³ Wawancara dengan wakil kurikulum Ibu Umi Hani’ah, S.Pd di ruang wakil kurikulum 19 November 2012.

*kira –kira kepala sekolah hanya 15 menit ”.*⁷⁴

Sedangkan staf kesiswaan dan sekaligus sebagai guru Bahasa Arab bapak Ahlakisman, S. Ag mengungkapkan pendapatnya , sebagai berikut:

*“proses pelaksanaan supervisi kepala sekolah, yang saya lihat melibatkan waka kurikulum. Akhir -akhir ini yang saya pernah lihat, Ibu Umi Hani’ah itu pernah dilihat oleh kepala sekolah ke dalam kelasnya. Sayapun dulu pernah, hanya akhir-akhir ini masih belum. Mungkin sama dengan ibu umi, waktu itupun saya “dimintai” oleh kepala sekolah untuk masuk kelas pada jam pelajaran saya.. setelah masuk kelas, beliau menanyakan perangkat saya.....”*⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara, hasil penelitian yang didapat menyatakan bahwa, dalam melaksanakan model pembinaan secara klinis, MTs Negeri Tandun Ujungbatu masih mengacu pada teori -teori yang ada. Hal ini, karena model ini dirasa cukup tepat dalam menjalankan pembinaan terhadap para guru yang menjadi kompetensi kepala sekolah selaku supervisor pendidikan.

2. Model Supervisi Akademik

Disamping dengan pelaksanaan model supervisi klinis, kepala sekolah juga menjalankan model supervisi akademik yang dilakukan bersama-sama dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Pelaksanaan dalam proses ini yang terpenting adalah kelengkapan administrasi dari para guru yang menjadi kewajiban seorang guru.

Kegiatan supervisi akademik ini, kepala sekolah tidak hanya melakukan sesuai dengan teori yang ada. Tetapi juga melakukan pengembangan-pengembangan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh kepala sekolah.

Pelaksanaan supervisi akademik tidak selalu dilaksanakan dalam keadaan guru sedang mengajar. Banyak cara yang dapat dijadikan acuan dalam menjalankan supervisi akademik. Terkadang cara yang digunakan adalah cara

⁷⁴ Wawancara dengan guru bapak Maswir, S.Pd 19 November 2012

⁷⁵ Wawancara dengan Waka Kesiswaan Bapak Ahlakisman, S. Ag 19 November 2012

yang langsung dijadwalkan dengan pelaksanaan evaluasi. Ungkapan Ibu Umi Hani'ah selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum:

“pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah biasanya juga digabungkan dengan proses evaluasi rutin. Biasanya kami menamakan mingguan, bulanan, tri wulan, awal tahun ajaran baru atau awal semester dua dengan wakil kepala juga guru- guru yang lain. Karena acaranya bertemakan acara rutin, seluruh komponen sekolah berkumpul dan mempermudah kepala sekolah memberikan arahan, evaluasi kepada para guru.”⁷⁶

Kelengkapan administrasi yang harus dipegang oleh semua guru bukan hanya sekedar untuk menggugurkan kewajiban yang diemban oleh guru. Lebih dari itu juga, karena perangkat merupakan dasar utama kelayakan mengajar guru agar materi yang disampaikan tidak melebar. Demikian yang disampaikan oleh waka kurikulum yang selalu mewanti -wanti para guru untuk selalu tidak lupa dalam membawa perangkat pembelajaran.

“....pada waktu istirahat, biasanya kami masuk ke ruang guru untuk atau kami lebih sering memanggil secara pribadi (dengan terlebih dahulu mengadakan janji) ke ruang kepala sekolah. Kemudian secara administrasi, kami bertanya kepada guru tentang perangkat belajarnya... Setelah kami lanjutkan pertanyaan dengan sedikit bercanda.. Bu, perangkat belajar itu, layaknya SIM jika di dalam berkendara. Begitu juga dengan guru ya juga harus ada SIM nya (surat izin mengajarnya) papar waka kurikulum...”⁷⁷

Di samping itu, selain memang sudah menjadi kewajiban seorang guru mempunyai surat izin mengajar atau perangkat belajarnya, kelengkapan dari administrasi perangkat belajar menandakan lembaga itu professional.

⁷⁶ Wawancara dengan waka kurikulum Ibu Umi Hani'ah, S.Pd di ruang waka kurikulum 19 November 2012

⁷⁷ Wawancara dengan waka kurikulum Ibu Umi Hani'ah, S.Pd di ruang waka kurikulum 19 November 2012

Dari keterangan tersebut, dapat kita pahami bahwa kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah yang mempunyai standar sesuai dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah negara kesatuan republik Indonesia. Delapan standar yang ingin dipenuhi oleh kepala sekolah MTs Negeri Tandun Ujungbatu adalah standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pendidikan, standar pembiayaan, dan standar kompetensi lulusan. Sesuai dengan pernyataan kepala sekolah, sebagai berikut:

“kami ingin menjadikan lulusan kami berkualitas. Syaratnya adalah 8 SNP itu kami wujudkan dan jalankan dengan semaksimal mungkin. Untuk menjadikan hal itu, maka diperlukan kerja sama yang baik dari para guru dan semua karyawan di lembaga ini. Langkah awal untuk menjadikan lulusan yang berkompeten dibidangnya adalah minimal dengan disiplin waktu, administrasi.”⁷⁸

Intinya adalah keberhasilan yang dicapai pada lembaga pendidikan tidak hanya disebabkan oleh peran kepala sekolah semata. Harus ada kerja sama yang baik antara pimpinan lembaga dan anggota yang lain. Penekanan kedisiplinan bagi semua keluarga besar lembaga pendidikan mutlak diperlukan, terlebih tenaga pendidikan dan kependidikan. Dengan melakukan kinerja dengan disiplin, baik disiplin waktu maupun disiplin administrasi, maka langkah awal untuk mengawali segitiga proses pendidikan yang baik dan bermutu.

2. Proses/Teknik Supervisi yang Dilakukan Oleh Kepala Sekolah

Terdapat sejumlah teknik supervisi yang dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan sudut pandang dan latar belakang keilmuan mereka. Teknik –teknik supervisi nantinya diharapkan mampu memiliki dampak positif terhadap

⁷⁸ Wawancara dengan bapak kepala sekolah, Drs. Afdizon di ruang kepala sekolah 17 November 2012

terbentuknya sikap dan kemampuan /kinerja guru. Supervisi sebagai kegiatan pembinaan guru dapat dilakukan melalui teknik secara individual itu mencakup supervisor mengamati kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung (*classroom observation*), eksperimentasi kelas (*class experiment*), guru mengunjungi guru lain saat pembelajaran berlangsung (*class intervisitation*), supervisor melakukan percakapan pribadi dengan guru (*individual conferency*), seleksi mata pelajaran (*selected of materials for teaching*), dan evaluasi diri (*self evaluation*).

Proses teknik pelaksanaan pengawasan supervisi yang dilakukan kepala sekolah secara normatif harus mengacu pada aturan yang telah ditetapkan. Akan tetapi, jika terus mengacu pada aturan yang ada maka pastinya ada kesulitan - kesulitan.

Teknik-teknik yang dilakukan oleh kepala sekolah di MTs Negeri Tandun Ujungbatu terdiri atas:

1. Kunjungan Kelas

Dalam melaksanakan kunjungan kelas, kepala sekolah melakukan beberapa hal, antara lain; *pertama* merencanakan kunjungan kelas. Sebelum menrencanakan kunjungan kelas kepala sekolah terlebih dahulu memberi tahu kepada guru terkait. Proses pelaksanaan kunjungan kelas ini memang dilaksanakan bertahap, artinya tidak semua guru dikunjungi dalam satu waktu.

Ketika peneliti bertanya kepada kepala sekolah apa tujuan dari kunjungan kelas beliau menjawab

“Tentunya untuk melihat kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, ingin melihat kecakapan siswa dan juga untuk mengetahui secara langsung kelemahan guru dalam melaksanakan proses

belajar mengajar”⁷⁹

Dalam hal ini, kepala sekolah biasanya berkunjung bersama wakil kepala sekolah urusan kurikulum. Beliau berpendapat, dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Dalam melaksanakan kunjungan kelas, kepala sekolah memberitahukan kepada guru terkait jika rasa perlu, tapi kadang –kadang secara spontanitas. Karena dengan melakukan secara mendadak beliau beranggapan, bahwa guru yang telah masuk dalam kelas sudah siap dengan segala persiapannya. Termasuk perangkat belajarnya.”⁸⁰

Agar observasi kelas mencapai hasil yang optimal, supervisor harus mampu merencanakan observasi kelas, mampu merumuskan prosedur –prosedur yang harus dilakukan, mampu menyusun format observasi , mampu berunding dan bekerjasama dengan guru, dapat merekam informasi tentang unjuk kerja guru dengan menggunakan format instrumen observasi, mampu mengumpulkan hasil observasi kelas untuk keperluan melakukan langkah –langkah tindak lanjut.

Kunjungan kelas yang dimaksud adalah kunjungan sewaktu –waktu maupun meminta izin terlebih dulu kepada guru pengajar untuk melihat atau mengamati seorang guru dalam melakukan proses belajar mengajar. Apakah guru yang sudah di dalam kelas tersebut sudah memenuhi syarat –syarat sebagai seorang guru atau belum.

Seperti yang dikatakan kepala sekolah dalam wawancara peneliti dengan kepala sekolah:

“kunjungan kami ke kelas, tidak hanya ingin memenuhi administrasi saja. Tentunya ada alasan kami melakukan kunjungan kelas. tujuan kunjungan kelas adalah untuk mengetahui sejauh mana guru memahami dan melaksanakan tugasnya dalam kegiatan belajar mengajar. Mulai dari persiapan administrasi sampai pada penguasaan materi yang akan

⁷⁹ Wawancara dengan waka kurikulum Ibu Umi Hani’ah, S.Pd di ruang waka kurikulum 19 November 2012

⁸⁰ Wawancara dengan bapak kepala sekolah, Drs. Afdizon di ruang kepala sekolah 17 November 2012

disajikan pada kegiatan belajar mengajar (KBM) dan terakhir pada kegiatan evaluasi. Tentunya kami juga ingin mengetahui bagaimana guru mengajar.”⁸¹

Proses kunjungan ini seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah diperkuat oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Ibu Hani’ah menyatakan, bahwa alasan kunjungan kami dan kepala sekolah merupakan tindakan *prefentif* yang kami lakukan disebabkan adanya indikasi bahwa salah satu guru dinilai kurang dalam memberikan pelayanan mengajarnya.

Proses kunjungan kelas yang terjadi di MTs Negeri Tandun bermula dari laporan siswa kepada wakil kurikulum sebagai wakil dari kepala sekolah. Biasanya juga, kunjungan kelas ini berawal dari proses penilaian oleh siswa dengan menggunakan angket yang dibuat langsung oleh sekolah.

Teknik kunjungan kelas, bukan berarti guru tersebut dinilai kurang dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Tetapi lebih kepada pengontrolan dari sekolah. Pernyataan salah satu guru senior sebagai berikut terkait dengan teknik supervisi kunjungan kelas:

“...Insyaallah saya telah melakukan proses pembelajaran sesuai dengan perangkat saya. Mulai dari silabus, promes, prota, dan rpp sudah saya siapkan. Adapun kegiatan supervisi kepala sekolah dengan teknik kunjungan kelas, bukan berarti guru tersebut dinilai kurang dalam menjalankan tugasnya. Kunjungan kelas juga bukan satu-satunya penilaian terhadap guru. Tapi barang kali kepala sekolah ingin melihat, sejauh mana guru tersebut dalam menyampaikan materi yang telah ditulis secara teoritis di dalam perangkat tadi.”⁸²

Pernyataan di atas menandakan bahwa tindakan supervisi kunjungan kelas bukan berarti bahwa guru yang bersangkutan dinilai kurang dalam menjalankan tugasnya selaku pendidik. Akan tetapi, dengan adanya kunjungan kelas ini, kepala

⁸¹ Wawancara dengan bapak kepala sekolah, Drs. Afdizon di ruang kepala sekolah 17 November 2012

⁸² Wawancara dengan guru bapak Maswir, S.Pd 19 November 2012

sekolah akan mengetahui sejauh mana guru yang bersangkutan mengajar. Dari situlah kemudian akan menghasilkan kesimpulan, apakah guru ini dinilai kurang atau tidak dalam proses belajar mengajarnya.

Proses tindakan supervisi dengan teknik kunjungan kelas, bukannya terdapat kendala. Kepala sekolah juga lebih memilih untuk menggunakan teknik yang lain dari pada memaksakan menggunakan teknik kunjungan kelas.

Pendapat beliau dalam hal ini sebagai berikut:

*“Kendala yang dihadapi dalam kunjungan kelas ini tentunya ada, seperti penetapan waktu. Terkadang saya juga melihatnya bahwa teknik kunjungan kelas ini kurang optimal. Selain memang guru kadang-kadang merasa terbebani karena mengajarnya dilihat oleh kami, juga terdapat sisi negatifnya. Mengajar yang dilihat menurut saya sudah tidak alamiah lagi. Seakan-akan memang sudah adibuat-buat oleh guru yang bersangkutan. Disisi lain okelah misalnya kalo guru senior yang kami kunjungi untuk dilakukan kunjungan kelas, kemudian bagaimana dengan guru muda - muda. Walaupun tidak ada kriteria antara yang muda dan yang tua. Tapi pasti pada akhirnya kami akan lakukan kunjungan kelas kepada semua guru. Disamping karena istilahnya pencegahan kami terhadap para guru.”*⁸³

Pada dasarnya kepala sekolah selaku pimpinan sekolah dan salah satunya bertugas sebagai supervisor pendidikan mendukung semua kegiatan ataupun teknik proses dari supervisi. *“bagaimanapun kita ini lembaga pendidikan. Tentunya tidak terlepas dari supervisi, termasuk kunjungan kelas”* (wawancara kepala sekolah).

2. Rapat Rutin Guru dan Karyawan (Berkelompok)

Terdapat hal penting yang dilakukan sekolah dalam rapat rutin sekolah, adalah:

1. Merencanakan rapat guru dan pegawai. Dalam merencanakan rapat, kepala sekolah tidak mengalami kesulitan untuk menentukan waktu yang tepat. Kepala sekolah dibantu oleh seluruh wakil kepala sekolah merancang

⁸³ Wawancara dengan bapak kepala sekolah, Drs. Afdizon di ruang kepala sekolah 17 November 2012

waktu agar tidak mengganggu jam pelajaran. Tetapi biasanya rapat ini dilaksanakan pada akhir pekan 2 jam pelajaran terakhir.

2. Merumuskan tujuan rapat guru dan pegawai. Diperlukan waktu yang cukup untuk mendapatkan masukan dan permasalahan yang akan dibahas dalam rapat tersebut. Tetapi pastinya rapat ini membahas tentang evaluasi dari hasil kinerja guru dan karyawan. Juga salah satunya adalah bentuk supervisi kepala sekolah secara berkompok kepada seluruh tenaga pendidik.

Seperti yang disampaikan oleh kepala kepala sekolah yang berpendapat tentang rapat rutin.

Teknik supervisi selain dari kunjungan kelas adalah dengan cara berkompok. Teknik berkelompok ini merupakan teknik yang sering dilakukan oleh kepala sekolah dalam melakukan kontrol kepada seluruh perangkat sekolah, baik guru maupun staf karyawan.

Kegiatan rapat guru/staf ini dilaksanakan untuk mengevaluasi kinerja yang dilakukan oleh semua perangkat sekolah. Mulai dari yang paling bawah termasuk evaluasi kepala sekolah. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancara peneliti, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan rapat staf yang dilakukan rutin ini bertujuan pertama bersilaturahmi dengan keluarga besar sekolah. Yang lebih penting lagi adalah bertujuan untuk mengevaluasi seluruh kinerja staf guru dan karyawan, termasuk saya (sambil tersenyum) sesuai dengan jadwal. Jadi tidak ada ceritanya di sekolah kami kepala sekolah selalu benar, kami saling mengingatkan dan saling mengevaluasi diri.”⁸⁴

Dari sinilah kita akan mengetahui semua kelebihan dan kelemahan.

Khususnya kelemahannya, nantinya setelah ada proses evaluasi bersama akan

⁸⁴ Wawancara dengan bapak kepala sekolah, Drs. Afdizon di ruang kepala sekolah 17 November 2012

dibenahi bersama-sama. Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Ahlakisman selaku waka kesiswaan, dalam wawancara peneliti, beliau mengungkapkan:

“Gagasan kepala sekolah untuk melaksanakan rapat staf saya rasa sangat tepat. Hal ini dilaksanakan untuk mengetahui kinerja masing-masing staf. Nantinya kita semua yang akan mengevaluasi. Saya kira, semua bentuk organisasi manapun pasti ada yang namanya evaluasi.”

Tujuan diadakan pertemuan rutin sebagai bentuk evaluasi dan supervise kepala sekolah dalam menilai dan meningkatkan kinerja guru. Inilah salah satu solusi yang dapat ditempuh oleh kepala sekolah dalam mencari kesamaan persepsi atau pembinaan yang dilakukan secara berkompok, yaitu dengan cara mengadakan rapat rutin antara kepala sekolah, guru dan karyawan. Tujuannya tidak lain adalah untuk menyatukan persepsi yang berbeda.

Hasil dari rapat guru, kemudian diperjelas lagi kepada seluruh peserta rapat, khususnya kepada guru atau karyawan yang tidak dapat menghadiri rapat. Selanjutnya kemudian himbauan dari kepala sekolah untuk kiranya diimplementasikan pada kinerja yang akan dilakukannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh kepala sekolah.

“Dalam rapat yang biasa kami lakukan secara rutin (bulanan, 3 bulanan, 6 bulan dan seterusnya) biasanya saya mencari permasalahan yang sering timbul dalam kurun waktu satu bulan. Dalam kurun waktu sebulan, saya memverifikasi masalah-masalah yang harus segera diselesaikan. Hasil rapat ini tentunya ditulis secara tertulis pada buku rapat, yang pada akhirnya tetap akan terbaca oleh para guru dan karyawan yang tidak hadir pada waktu rapat.”⁸⁵

Teknik lain yang biasa dipakai oleh sekolah sebagai bentuk pembinaan terhadap guru ialah melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat pelatihan -pelatihan,

⁸⁵ Wawancara dengan bapak kepala sekolah, Drs. Afdizon di ruang kepala sekolah 17 November 2012

workshop, maupun training-training (*inservice-training*). Kegiatan ini, secara tidak langsung melibatkan keseluruhan guru -guru yang secara langsung maupun tidak langsung akan mendapatkan keilmuannya.

Kepala sekolah, tentunya tidak keberatan dengan kegiatan yang dapat menjadikan guru semakin bertambah *skillnya*. Bahkan kepala sekolah akan merekomendasikan kepada para guru jika terdapat beberapa pelatihan yang terkait dengan guru.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan ini sebagai berikut:

*“tentunya kami sangat mendukung dengan adanya kegiatan-kegiatan yang melibatkan semua guru -guru itu karena menjadikan guru semakin bertambah wawasan, ilmu, pengalamannya dibidangnya masing – masing.”*⁸⁶

Inilah yang menjadi tugas utama kepala sekolah sebagai supervisor, mencakup pemberian motivasi, pembinaan kepada para guru atau kegiatan - kegiatan yang bersangkutan dengan guru bidang studi masing -masing. Mengenai kegiatan supervisi kepala sekolah, yang terpenting dari seluruh agenda yang berkaitan dengan proses pembinaan para guru adalah, proses *follow up* atau tindak lanjut pihak sekolah, agar hasil dari pelatihan, seminar, workshop, penataran, dll agar diaplikasikan dalam bentuk belajar mengajar.

3. Pertemuan Pribadi dengan Guru (*Face to Face*)

Pembinaan merupakan rangkaian pengendalian secara profesional semua unsur organisasi atau lembaga pendidikan agar berfungsi sebagaimana mestinya. Sehingga rencana untuk mencapai tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan

⁸⁶ Wawancara dengan bapak kepala sekolah, Drs. Afdizon di ruang kepala sekolah 17 November 2012

efektif, efisien dan produktif.

Salah satu bentuk pengembangan dalam proses belajar mengajar, tentunya terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh guru. Misalnya proses latihan, termasuk juga pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, baik dalam bentuk kelompok maupun secara individu. Pernyataan kepala sekolah dalam wawancara dengan peneliti ketika ditanya tentang pembinaan guru, beliau mengatakan:

“...Kami tetap mengadakan pembinaan guru secara terstruktur dan rutin.”

Ketika ditanya lebih lanjut tentang tujuan pembinaan tersebut, beliau menjawab “ *tujuan pembinaan untuk menanamkan sikap disiplin mengajar, memotivasi kerja guru, mengevaluasi tugas yang telah dilaksanakan, sehingga dapat menutup kekurangan atau untuk meningkatkan kegiatan bel ajar mengajar.* ”⁸⁷

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dituntut mampu menumbuhkan sikap disiplin mengajar para guru, terutama disiplin diri. Dalam hal ini, kepala sekolah harus membantu guru dalam mengembangkan kemampuan dan meningkatkan standart perilakunya. Sikap disiplin merupakan sesuatu yang penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan mengajar, menanamkan kerjasama dan menanamkan rasa hormat kepada orang lain.

Setiap guru mempunyai karakteristik yang berbeda . Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus yang lebih dari kepala sekolah agar para guru dapat memanfaatkan waktu untuk meningkatkan kemampuannya di dalam proses belajar mengajar. Perbedaan guru, ternyata tidak hanya berbeda dari segi fisiknya

⁸⁷ Wawancara dengan bapak kepala sekolah, Drs. Afdizon di ruang kepala sekolah 17 November 2012

saja, tetapi juga berbeda dari segi psikisnya. Misalnya motivasi. Oleh karena itu, untuk mengembangkan proses mengajarnya, kepala sekolah perlu mengupayakan untuk membangkitkan motivasi kerja guru maupun faktor-faktor yang lainnya.

Sebagai tugasnya sebagai supervisor pendidikan, seorang kepala sekolah, dituntut harus mengetahui cara motivasi yang tepat bagi masing-masing guru. karena tidak semua guru mempunyai kemampuan yang sama. Inilah perlunya pertemuan secara *face to face*. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah, dalam wawancara dengan peneliti:

*“terkadang memang sulit untuk mengatasi guru mempunyai kemampuan berbeda-beda. Tapi saya harus mencari selanya agar saya dapat mencari solusi yang tepat. Biasanya kami seringnya melakukan sharing. Dengan begitu, kadang-kadang saya juga mendapat masukan, bagaimana caranya memberikan pembinaan kepada para guru.”*⁸⁸

Dengan adanya pembinaan guru-guru secara pribadi ataupun *face to face* kepala sekolah, diharapkan dapat memberikan bantuan secara khusus kepada guru yang membutuhkan pembinaan. Karena pembinaan ini dilakukan secara pribadi, tentunya tidak semua guru-guru yang lain mengetahui masalah-masalah yang sedang dialami oleh guru tersebut. Diharapkan dengan keterbukaan guru dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Walaupun, harus diakui atau tidak, tugasnya kepala sekolah hanyalah memberikan pembinaan yang sesuai dengan kemampuannya, kepala sekolah tetap memberikan pembinaan yang maksimal. Namun demikian, seorang guru juga harus bekerjasama dengan pihak sekolah. Wujud kerja sama guru dan sekolah

⁸⁸ Wawancara dengan bapak kepala sekolah, Drs. Afdizon di ruang kepala sekolah 17 November 2012

ditunjukkan dengan hasil yang memuaskan dari *stakeholders* sekolah.

Seperti yang dikatakan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dari wawancara dengan peneliti:

*“proses pembinaan dengan cara ini, biasanya berlangsung sangat akrab dan tidak terkesan formal. Tapi tetap kami dalam melakukan ini dalam rangka pembinaan terhadap guru. keinginan perubahan itu sepenuhnya berada pada gurunya masing-masing, kepala sekolah hanya memberikan saran-saran dan masukan kepada guru yang bermasalah. Selebihnya tetap kepada guru yang bersangkutan.”*⁸⁹

Ketika ditanya tentang proses pertemuan proses pembinaan yang dilakukan bersama guru, kepala sekolah menanggapi sebagai berikut:

“...Terkadang setelah saya mengetahui dari laporan ternyata dari salah satu dari guru dinilai kurang dalam memberikan layanan kepada para peserta didik, saya memanggil ke kantor (ruang kepala sekolah) untuk mengadakan bimbingan. Proses ini, biasanya kami lakukan pada jam istirahat atau setelah pulang sekolah. Tapi juga tidak jarang, bahkan guru yang bersangkutan langsung ingin mengajar berbicara empat mata, tentunya terkait dengan lembaga pendidikan.”

Pendapat yang sama dikemukakan oleh guru Bahasa Arab Ahlaksiman,

S.Ag yang juga sebagai staf kesiswaan. Beliau mengungkapkan pengalamannya tentang dirinya yang pernah dipanggil oleh kepala sekolah:

*“...Setelah mengetahui masalah saya. Bapak kepala sekolah memanggil saya untuk berbicara tentang proses pembelajaran. Bapak kepala sekolah memberikan arahan kepada saya, untuk sekali-kali bolehlah para siswa itu mempelajari Bahasa Arab dengan menggunakan media teknologi informasi (TI). Jika hanya menggunakan ceramah, praktek, demonstrasi, terasa kurang lengkap jika tidak menggunakan alat canggih.”*⁹⁰

Kegiatan pembinaan secara pribadi ini, secara emosional akan berdampak pada psikis masing-masing guru. Karena dengan berbicara langsung secara *face to face* dengan kepala sekolah keuntungannya adalah, selain guru yang mempunyai permasalahan dalam pembelajarannya tidak malu terhadap guru lain. Di sisi lain, pembicaraan langsung dengan kepala sekolah, guru akan mendapatkan bimbingan

⁸⁹ Wawancara dengan waka kurikulum Ibu Umi Hani'ah, S.Pd di ruang waka kurikulum 19 November 2012

⁹⁰ Wawancara dengan Waka Kesiswaan Bapak Ahlakisman, S. Ag 19 November 2012

dan pembinaan secara berkala dari kepala sekolah. Walaupun pada akhirnya tetap guru yang bersangkutan yang akan dapat merubahnya sendiri.

Seperti pernyataan kepala sekolah dalam wawancara kepala sekolah dengan peneliti:

“pada dasarnya guru itu terbuka, hanya saja berbeda kondisi ketika guru berbicara secara pribadi dengan kami. Keluhan-keluhan yang ada pada guru, biasanya muncul. Misalnya kurang peka terhadap perkembangan pendidikan, atau yang guru senior, masih sulit menggunakan teknologi modern, dll. Yang kami lakukan adalah, hanya memotivasi, memberikan saran dan terus mengingatkan. Selebihnya yang dapat untuk merubah adalah guru yang bersangkutan.”⁹¹

Maka perlu adanya tindakan yang berkelanjutan dari kegiatan pembinaan secara individu ini. Jika hal ini dilakukan hanya sebagai kegiatan yang normative saja, tentunya tidak akan menghasilkan perubahan yang signifikan dalam sebuah bentuk supervisi kepala sekolah. Bentuk-bentuk perubahan akan terasa, jika proses keberlanjutan dari pembinaan ini terus-menerus dilakukan.

3. Kendala-Kendala Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Supervisi

Program supervisi yang telah dilaksanakan oleh kepala sekolah, tentunya tidak terlepas dari kendala yang terjadi . Karena keberagaman dari masing –masing individu, baik dari guru selaku objek supervisi maupun kepala sekolah sebagai supervisor, maupun kondisi alamiah yang terjadi pada lembaga sekolah itu sendiri. Oleh karena itu, pada bagian ini, akan dipaparkan berbagai hal yang berkaitan dengan kendala yang dialami dalam pelaksanaan supervisi.

Kendala pelaksanaan supervisi yang ideal dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu struktur dan kultur. Pada aspek struktur birokrasi pendidikan di Indonesia ditemukan kendala antara lain sebagai berikut : Pertama, secara legal

⁹¹ Wawancara dengan bapak kepala sekolah, Drs. Afdizon di ruang kepala sekolah 17 November 2012

yang ada dalam nomenklatur adalah jabatan pengawas bukan supervisor. Hal ini mengindikasikan paradigma berpikir tentang pendidikan yang masih dekat dengan era inspeksi. Kedua, lingkup tugas jabatan pengawas lebih menekankan pada pengawasan administratif yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru. Asumsi yang digunakan adalah apabila administrasi nya baik, maka pengajaran di sekolah tersebut juga baik. Inilah asumsi yang keliru. Ketiga, perbandingan jumlah pengawas dengan sekolah dan guru yang harus dibina/diawasi tidak seimbang. Keempat, persyaratan kompetensi, pola rekrutmen dan seleksi, serta evaluasi dan promosi terhadap jabatan pengawas juga belum mencerminkan perhatian yang besar terhadap pentingnya implementasi supervisi pada ruh pendidikan, yaitu interaksi belajar mengajar di kelas. Pada aspek kultural dijumpai kendala antara lain :

Pertama, para pengambil kebijakan tentang pendidikan belum berpikir tentang pengembangan budaya mutu dalam pendidikan. Apabila dicermati, maka mutu pendidikan yang diminta oleh *customers* sebenarnya justru terletak pada kualitas interaksi belajar mengajar antara siswa dengan guru. Hal ini belum menjadi komitmen para pengambil kebijakan, juga tentu saja para pelaksana di lapangan. Kedua, nilai budaya interaksi sosial yang kurang positif, dibawa dalam interaksi fungsional dan profesional antara pengawas, kepala sekolah dan guru. Budaya “*ewuh-pakewuh*” menjadikan pengawas atau kepala sekolah tidak mau masuk terlalu jauh pada wilayah guru. Ketiga, guru tidak terbuka dan membangun hubungan profesional yang akrab dengan kepala sekolah dan pengawas. Guru menganggap mereka sebagai atasan bukan sebagai *partner*/rekan kerja, sebaliknya pengawas menganggap kepala sekolah dan guru sebagai bawahan . Inilah yang menjadikan tidak terciptanya rapor atau kedekatan hubungan yang menjadi syarat

pelaksanaan supervisi.

Dalam pedoman pelaksanaan supervisi, banyak dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan supervisi kepada guru. Tentunya pedoman ini juga yang membuat format penilaian supervisi yang dianggap perlu. Misalnya dalam kunjungan kelas, rapat rutin, maupun teknik-teknik yang lain.

Khususnya di wilayah kinerja kepala sekolah sebagai supervisor, banyak hal yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam menghadapi kegiatan supervisi yang telah dijalankannya selama ini. Hal-hal tersebut merupakan salah satu problem atau kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah. Kendala-kendala ini dapat ditimbulkan bisa dari guru, murid, bahkan dari pelaksana program supervisi, yaitu kepala sekolah.

Kendala-kendala yang terjadi pada pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah, diantaranya adalah:

1. Guru

Kendala-kendala yang timbul dari guru ini biasanya merupakan kendala yang sebenarnya sudah lama terjadi. Misalnya masalah guru jarang tidak hadir pada waktu pelaksanaan rapat rutin guru dan karyawan. Hal ini yang dikhawatirkan oleh kepala sekolah. Seperti yang disampaikan kepala sekolah dalam wawancaranya dengan peneliti:

“Ketidakhadiran guru pada saat rapat juga menjadikan hal ini menjadi kendala. Namun, jika ketidakhadiran dengan alasan yang logis, kami masih memahami. Tapi kalau telah menjadi kebiasaan, saya biasanya memanggil secara personal dan menanyakan alasannya. Kendala Lain mungkin tidak terkuasainya seluruh Kompetensi Dasar dan Materi seluruh bidang Study.”⁹²

Inilah konsekuensi yang harus ditanggung oleh kepala sekolah ataupun sekolah

⁹² Wawancara dengan bapak kepala sekolah, Drs. Afdizon di ruang kepala sekolah 17 November 2012

secara keseluruhan. Tetapi masalah seperti ini tidak dialami oleh MTs Negeri Tandun Ujungbatu Saja. Bahkan mungkin dialami oleh semua sekolah – sekolah.

Disamping ketidakhadiran guru dalam kegiatan pembinaan secara berkompok, sebenarnya kreatifitas seorang guru dalam proses pembelajaranlah yang dapat menjadikan proses belajar mengajar akan berjalan lebih efektif dan efisien. Jika hal ini dilakukan, maka kepala sekolah akan semakin sedikit dalam menjalankan tugasnya selaku supervisi.

Kreatifitas merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Guru dituntut untuk menunjukan proses kreatifitas tersebut. Bentuk-bentuk kreatifitas ini ditandai oleh adanya kegiatan dan usaha untuk menciptakan sesuatu yang belum ada dalam kegiatan pembelajaran.

Ketika ditanya tentang kreatifitas pembelajaran, wakil kepala sekolah kurikulum mengatakan:

*“Selama ini guru telah melakukan beberapa inovasi dan kreatifitas pada bidang studinya masing-masing. Walaupun tidak semua guru melakukannya. Semestinya harus ada pembinaan-pembinaan yang mengarah kepada proses kreatifitas guru dalam menghadapi pembelajaran.”*⁹³

Permasalahan yang lain yang timbul dari para guru adalah rasa tanggung jawab guru terhadap tugasnya. Karena merasa seangkatan dengan pimpinan sekolah atau bahkan senior, seolah-olah para guru tersebut tidak mau dijadikan objek supervisi oleh kepala sekolah. Padahal, kegiatan supervisi oleh kepala

⁹³ Wawancara dengan wakil kurikulum Ibu Umi Hani'ah, S.Pd di ruang wakil kurikulum 19 November 2012

sekolah berlaku untuk semua guru dan karyawan pada lembaga pendidikan manapun.

2. Kepala Sekolah

Selain permasalahan yang ditimbulkan dari seorang guru, kepala sekolah sebagai pelaksana program supervisi pun ternyata tidak terlepas dari kendala yang dihadapinya. Tidak jarang kepala sekolah tidak dapat menghadiri kegiatan rapat rutin yang sekaligus merupakan kegiatan monitoring, evaluasi, dan pembinaan

Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah dalam wawancaranya dengan peneliti, sebagai berikut:

“Inilah terdakang kendala -kendala yang menyulitkan saya dalam membina guru-guru karena terlalu lelah dengan kegiatan yang ada di luar. Sehingga kegiatan supervise jadi sedikit terhambat.”⁹⁴

Kepala sekolah dengan segala kesibukannya dan berusaha untuk memajukan sekolahnya, telah berusaha untuk mengatasi keterbatasan waktu untuk melakukan supervisi. tidak jarang, kepala sekolah, mendelegasikan atau menginstruksikan kepada wakil kepala sekolah untuk melakukan supervisi terhadap para guru. Sehingga waktu yang seharusnya kepala sekolah kosong, maka telah ada yang digantikan sementara oleh kepala sekolah.

Seperti yang diungkapkan kepala sekolah kembali dalam wawancaranya:

“....jika bertepatan saya tidak ada, disinilah perlunya ada wakil kepala sekolah. Jadi kalau saya tidak ada karena sesuatu hal yang harus saya kerjakan di luar, bukan berarti rapat guru dan karyawan juga tidak ada. Masih ada wakil kepala sekolah yang sudah saya kasih tau sebelumnya

⁹⁴ Wawancara dengan bapak kepala sekolah, Drs. Afdizon di ruang kepala sekolah 17 November 2012

untuk dapat menggantikan saya sementara.”⁹⁵

Seperti yang telah disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, menyatakan sebagai berikut:

“Jika kebetulan kepala sekolah tidak bisa hadir dalam rapat rutin, kami yang menggantikan beliau sementara. Tentunya itu sudah mendapatkan instruksi kepala sekolah.”⁹⁶

Begitu pula seperti yang disampaikan oleh waka Kesiswaan Ahlakisman, S.Ag, menyatakan:

“kadang-kadang kami selaku wakil Kepala Sekolah di minta untuk menggantikan kepala sekolah dalam memimpin rapat jika beliau sedang berhalangan hadir. Tentunya jauh-jauh hari sebelumnya, bapak kepala sekolah memberitahukan kepada kami terlebih dahulu.”⁹⁷

Tampak dalam ungkapan kepala sekolah bahwa ketidakhadiran kepala sekolah dalam kegiatan rapat guru /karyawan yang sebenarnya menjadi kendala bagi proses pembinaan dan motivasi guru/karyawan dapat di atasi dengan melibatkan wakil kepala sekolah.

3. Dana

Salah satu kendala yang dapat menghambat dalam proses peningkatan kemampuan guru adalah anggaran sumber dana yang minim untuk menambah profesionalisme guru. konsekuensi dari kegiatan-kegiatan *in-service training* mengharuskan kepala sekolah membuat RAPBS secara khusus.

Pelaksanaan-pelaksanaan pelatihan-pelatihan, seminar, diklat dan

⁹⁵ Wawancara dengan bapak kepala sekolah, Drs. Afdizon di ruang kepala sekolah 17 November 2012

⁹⁶ Wawancara dengan waka kurikulum Ibu Umi Hani'ah, S.Pd di ruang waka kurikulum 19 November 2012

⁹⁷ Wawancara dengan Waka Kesiswaan Bapak Ahlakisman, S. Ag 19 November 2012

sejenisnya merupakan salah satu bentuk untuk menambah kualitas guru menjadi lebih baik. Tetapi yang menjadi masalah adalah dana yang minim. Sedangkan tuntutan pemerintah akan terhadap terciptanya guru yang profesional sangat tinggi.

Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah dalam wawancaranya dengan peneliti:

“pemerintah sekarang ini mengharuskan para guru menjadi profesional. Tapi maksud pemerintah ini kurang seimbang dengan fasilitas yang memadai.”⁹⁸

C. Pembahasan

Temuan penelitian yang dikemukakan di sisni dirumuskan berdasarkan data-data temuan yang telah dikumpulkan dan dipaparkan oleh peneliti pada bagian sebelumnya. Pada bagian temuan penelitian ini, peneliti akan menguraikan setiap temuan yang ada dan uraian tersebut akan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Hasil temuan-temuan tersebut antara lain:

1. Model-model supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah
 - a. Kepala sekolah menjadikan supervisi klinis sebagai model supervisi dalam proses pembinaan guru.
 - b. Kepala sekolah menjadikan model supervisi akademik dalam proses pembinaan para guru.
 - c. Kepala sekolah melibatkan wakil kepala sekolah dalam menerapkan model-model supervisi.

⁹⁸ Wawancara dengan bapak kepala sekolah, Drs. Afdizon di ruang kepala sekolah 17 November 2012

d. Kepala sekolah beserta wakil kepala sekolah menggunakan waktu yang sangat fleksibel dalam proses pembinaan .

3. Proses / teknik supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah

a. Kepala sekolah menggunakan teknik kunjungan kelas dalam proses pelaksanaan supervisi.

b. Kepala sekolah menggunakan teknik rapat rutin dan karyawan sebagai bentuk pembinaan / supervisi terhadap guru dan karyawan.

c. Kepala sekolah menggunakan teknik *face to face* / permuan pribadi dengan para guru.

d. Kepala sekolah tidak selalu mengacu kepada juknis buku pedoman dalam melaksanakan supervisi.

3. kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi

a. kendala dari seorang guru yang jarang pernah hadir dalam pelaksanaan rapat rutin, sehingga menghambat pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah.

b. Keberadaan guru non PNS / GTT yang ada pada lembaga pendidikan tersebut.

c. Rasa tanggung jawab guru terhadap tugasnya, yang mengharuskan kepala sekolah selalu mengingatkan berulang-ulang.

d. Kesibukan kepala sekolah yang mengikuti pelatihan di luar sekolah yang menjadi penghambat pelaksanaan supervisi, sehingga kepala sekolah tidak ada di sekolah, bahkan ketika proses rapat rutin.

e. Dana yang kurang memadai dalam peningkatan profesionalisme guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dalam penelitian “Supervisi Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tandun Ujungbatu” didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Model-model supervisi oleh kepala sekolah

Model yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam melaksanakan supervise adalah dengan menggunakan supervisi klinis dan akademik. Penggunaan supervise klinis dikarenakan sesuai dengan kebutuhan dan ketepatan menurut kepala sekolah dan prosedur pelaksanaannya lebih menekankan kepada mencari sebab-sebab atau kekurangan/kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar.

2. Proses/teknik supervisi kepala sekolah

Terdapat 3 temuan teknik kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi di MTS Negeri Tandun Ujungbatu, yaitu:

Pertama, teknik kunjungan kelas . Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah, pengawas, dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru .

Kedua.teknik rapat rutin (berkelompok). Selain untuk melakukan pembinaan yang sifatnya berfokus kepada perbaikan guru, teknik rapat guru ini dapat digunakan sebagai perencanaan kegiatan selanjutnya.

Ketiga, pertemuan pribadi (*face to face*). Pertemuan individu yang dimaksud di sini adalah percakapan pribadi antara kepala sekolah dengan guru.

3. Kendala dalam Pelaksanaan Supervisi

a. Kendala guru

Proses pembinaan yang kurang maksimal oleh kepala sekolah karena guru sering tidak hadir dalam pelaksanaan rapat rutin yang sekaligus merupakan model supervisi/pembinaan secara bersama-sama. Menyebabkan terhambatnya program supervisi yang telah direncanakan.

b. Kendala kepala sekolah

Begitu pula proses pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Karena terkadang kepala sekolah berhalangan hadir dalam proses pembinaan guru yang telah dijadwalkan. Tidak jarang kepala sekolah mendelegasikan wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk menggantikan sementara.

c. Kendala pendanaan

Pelaksanaan pelatihan-pelatihan, seminar, diklat dan sejenisnya merupakan salah satu bentuk untuk menambah kualitas guru menjadi lebih baik. Tetapi yang menjadi masalah adalah dana yang minim. Sedangkan tuntutan pemerintah akan terhadap terciptanya guru yang profesional sangat tinggi.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disampaikan saran-saran kepada pihak sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pendidikan

Hendaknya memberikan perhatian yang sama kepada lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Khususnya dibidang pelayanan dari kepala sekolah dengan kompetensi supervisi pendidikan.

2. Bagi kepala sekolah

- a. Hendaknya melakukan perencanaan dan pemrograman yang baik terkait dengan pelaksanaan supervisi pendidikan.
- b. Menata ulang kegiatan dinas dan mengkomunikasikan dengan pihak yayasan agar kegiatan supervisi tidak terkendala.
- c. Melakukan inovasi-inovasi dalam pelaksanaan supervisi. Misalnya dengan kunjungan sekolah atau kunjunga kelas dengan membandingkan guru yang lebih baik kualitasnya.
- d. Sebagai motivasi, melakukan *reward* kepada para guru dan atau karyawan yang berprestasi.

3. Guru

Tempatkanlah diri sebagai seorang guru yang mau disupervisi dan jalankanlah tugas sesuai dengan tugasnya selaku pendidik.

4. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggali hal-hal baru sesuai dengan keadaan waktu dan jaman yang sesuai dengan teori yang ada guna memunculkan sekolah yang berkualitas dan unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, *Dasar-Dasar Supervisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2012)
- Bafadal Ibrahim, *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak - Kanak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Depdiknas, *Metode dan Teknik Supervisi* (Jakarta: Depdiknas, 2008)
- Dimiyati dkk., *Belajar dan Pembelajaran* . (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2002)
- Gunawan Ary H. *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)
- Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Hamid Abdul; Djaelani A. Kadir (Ed.), *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003)
- Hanafiah Nanang; Suhana Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2009)
- Harun Rochajat, *Metode Penelitian Kualitatif untuk pelatihan* (Bandung: Mandar Maju, 2007),
- Kasiram Moh., *Metodologi Penelitian Kualitatif – Kuantitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- MacBeath John; Mortimore Peter., *Improving School Effectiveness* . Terj: Nin Bakdi Soemanto. (Jakarta: PT. Grasindo, 2001)

- Masyhuri; Zainuddin M., *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif* (Bandung: Refika Aditama, 2008)
- Moleong Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2012)
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Pidarta, Made. *Supervisi Pendidikan Kontekstual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Prabowo Listo Sugeng, *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah / Madrasah* (UIN Malang Press: Malang, 2008)
- Purwanto M. Ngalim, *Administrasi dan supervise Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Purwanto M. Ngalim, *Administrasi dan supervise Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Quinn Patton Michael, “ *How to Use Qualitative Research Methods in Evaluations* ”, diterjemahkan oleh Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Riduwan (Ed.), *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Rohiat, *Kecerdasar Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Refika Aditama: Bandung, 2008)

Sadiman; Sukandi Arif, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1988)

Sagala Saiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2008)

Sagala Saiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2008)

Sagala, Saiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2008)

Sagala, Saiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009)

Sahertian A Piet, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

Sahertian A Piet. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

Satori Djma'an; Qomariyah Aan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009)

Setyosari dan Sulton, *Rancangan Sistem Pembelajaran* . (Malang; Elang Mas. 2003)

Sugiono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta 2005)

Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2006)

Undang-Undang Guru dan Dosen Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, (Bandung: Citra Umbara, 2009)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), (Bandung: Citra Umbara, 2010)

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan teoritik dan permasalahannya* (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2005)

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada cipta, 2007)

Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)* (Bandung: Alfabate, 2009:)

Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Informan : Drs. Afdizon
Jabatan : Kepala Sekolah
Tanggal : 17 November 2012
Pukul : 08.30 Wib
Peneliti : Desi Noka Sari

1. Adakah program supervisi oleh kepala sekolah?

Ya ada, selaku lembaga pendidikan kami mempunyai program supervise

2. Seperti apa program supervisi di sekolah ini?

“kami tetap mengadakan pembinaan terhadap guru minimal satu bulan satu kali, Ada juga triwulan ,bahkan tahunan Melalui rapat berkala atau juga melalui workshop dengan menghadirkan Kepala Kemenag, Kasi Mapenda, Pengawas Diknas dan ketua komite.

3. Bagaimana cara bapak menjalankan program supervisi, khususnya di sekolah ini?

kami beritahukan kepada semua para guru untuk selalu mengajar dengan persiapan yang baik.

4. Teknik apa saja yang Bapak lakukan dalam pelaksanaan supervisi?

ada beberapa teknik gabungan yang saya lakukan. Misalnya dari sisi administrasi, kita lihat apakah teman-teman guru membuat perangkat belajar yang lengkap, agenda, bahan ajar, modul, RPP, promes, prota. Kontrol administrasi kita lakukan semua, untuk mempermudah pengecekan. Biasanya kami lakukan pada tahun ajaran baru yang ditindaklanjuti oleh para guru dalam proses belajar mengajar

5. Apakah guru-guru mengikuti seluk-beluk proses belajar mengajar?

Ya, tapi tidak semua guru memahami seluk-beluk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan benar walaupun guru tersebut sudah lama menjalankan tugasnya sebagai guru

6. mengapa hal ini dapat terjadi mereka kan sudah senior dan berpengalaman?

hal ini terjadi mungkin disebabkan perkembangan dan kemajuan dunia pembelajaran yang belum diketahui oleh guru tersebut. Nah,,guru yang seperti ini membutuhkan bimbingan atau pelayanan dari kami

7. Apa harapan Bapak dengan pelaksanaan supervisi ini?

Harapan saya dengan pelaksanaan supervisi ini akan adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang bermuara kepada peningkatan mutu pendidikan

8. Apakah kunjungan kelas dilakukan oleh kepala sekolah?

Ya, kami lakukan kunjungan kelas bersama wakil kepala sekolah

9. Apa tujuan dari kunjungan kelas dalam pelaksanaan supervisi?

Tentunya untuk melihat kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, ingin melihat kecakapan siswa dan juga untuk mengetahui secara langsung kelemahan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar

10. Apakah tidak ada kendala dalam kunjungan kelas?

Kendala yang dihadapi dalam kunjungan kelas ini tentunya ada, seperti penetapan waktu. Terkadang saya juga melihatnya bahwa teknik kunjungan kelas ini kurang optimal. Selain memang guru kadang-kadang merasa terbebani karena mengajarnya dilihat oleh kami, juga terdapat sisi negatifnya. Mengajar yang dilihat menurut saya sudah tidak alamiah lagi. Seakan-akan memang sudah adibuat-buat oleh guru yang bersangkutan. Disisi lain okelah misalnya kalo guru senior yang kami kunjungi untuk dilakukan kunjungan kelas, kemudian bagaimana dengan guru muda -muda. Walaupun tidak ada kriteria antara yang muda dan yang tua. Tapi pasti pada akhirnya kami akan lakukan kunjungan kelas kepada semua guru. Disamping karena istilahnya pencegahan kami terhadap para guru

11. Selain kunjungan kelas apakah ada teknik lain yang kepala sekolah lakukan?

Ada juga, yaitu pengatan dari luar

12. Apakah ada kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas guru?

tentunya ada, bahkan kami sangat mendukung dengan adanya kegiatan-kegiatan yang melibatkan semua guru-guru, karena menjadikan guru semakin bertambah wawasan, ilmu, pengalamannya dibidangnya masing –masing

13. Apakah kepala sekolah melakukan pembinaan?

Kami tetap mengadakan pembinaan guru secara terstruktur dan rutin

14. Apa tujuan pembinaan tersebut?

tujuan pembinaan untuk menanamkan sikap disiplin mengajar, memotivasi kerja guru, mengevaluasi tugas yang telah dilaksanakan, sehingga dapat menutup kekurangan atau untuk meningkatkan kegiatan bel ajar mengajar.

15. Apakah terdapat kesulitan dalam proses pembinaan?

terkadang memang sulit untuk mengatasi guru mempunyai kemampuan berbeda-beda. Tapi saya harus mencari selanya agar saya dapat mencari solusi yang tepat. Biasanya kami seringnya melakukan sharing. Dengan begitu, kadang-kadang saya juga mendapat masukan, bagaimana caranya memberikan pembinaan kepada para guru

16. Apakah kepala sekolah melakukan pembicaraan pribadi dengan guru?

Terkadang setelah saya mengetahui dari laporan ternyata dari salah satu dari guru dinilai kurang dalam memberikan layanan kepada para peserta didik, saya memanggil ke kantor (ruang kepala sekolah) untuk mengadakan bimbingan.

17. Bagaimana prosesnya?

Proses ini, biasanya kami lakukan pada jam istirahat atau setelah pulang sekolah. Tapi juga tidak jarang, bahkan guru yang bersangkutan langsung

ingin mengajar berbicara empat mata, tentunya terkait dengan lembaga pendidikan

18. Adakah kendala dalam melaksanakan supervisi?

Tentunya ada

19. Apa saja yang jadi kendala?

Ketidakhadiran guru pada saat rapat juga menjadikan hal ini menjadi kendala. Namun, jika ketidakhadiran dengan alasan yang logis, kami masih memahami. Tapi kalau telah menjadi kebiasaan, saya biasanya memanggil secara personal dan menanyakan alasannya. Kendala Lain mungkin tidak terkuasainya seluruh Kompetensi Dasar dan Materi seluruh bidang Study

20. Apakah Bapak selaku kepala sekolah tidak terdapat kendala?

Inilah terdakang kendala -kendala yang menyulitkan saya dalam membina guru-guru karena terlalu lelah dengan kegiatan yang ada di luar. Sehingga kegiatan supervise jadi sedikit terhambat

21. Bagaimana jika pada waktu jadwalnya rapat sementara kepala sekolah tidak hadir?

jika bertepatan saya tidak ada, disinilah perlunya ada wakil kepala sekolah. Jadi kalau saya tidak ada karena sesuatu hal yang harus saya kerjakan di luar, bukan berarti rapat guru dan karyawan juga tidak ada. Masih ada wakil kepala sekolah yang sudah saya kasih tau sebelumnya untuk dapat menggantikan saya sementara.

22. Adakah cara untuk menjadikan sekolah ini menjadi sekolah yang professional

kami ingin menjadikan lulusan kami berkualitas. Syaratnya adalah 8 SNP itu kami wujudkan dan jalankan dengan semaksimal mungkin. Untuk menjadikan hal itu, maka diperlukan kerja sama yang baik dari para guru dan semua karyawan di lembaga ini. Langkah awal untuk menjadikan lulusan yang berkompeten dibidangnya adalah minimal dengan disiplin waktu, administrasi

Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum

Informan : Umi Hani'ah, S.Pd

Jabatan : waka kurikulum

Tanggal : 19 November 2012

Pukul : 09.00 Wib

Peneliti : Desi Noka Sari

- 1. Apakah di lembaga ini terdapat proses pelaksanaan supervisi pendidikan?**

Iya ada

2. Bagaimana teknis pelaksanaannya?

pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah sering melibatkan saya, karena kebetulan saya di sini menjabat waka kurikulum.

3. Apakah selalu memberitahukan kepada guru terkait ketika melakukan kunjungan kelas?

Untuk melakukan dengan observasi ke dalam kelas-kelas, sebelumnya kami memberitahukan kepada guru -guru. Kemudian kepala sekolah bersama saya melakukan supevisi baik pada sisi perangkatnya maupun materinya. Ini salah satu teknik yang kami gunakan untuk melaksanakan program supervisi kepala sekolah. Tetapi juga biasanya menggunakan pendekatan secara personal kepada para guru dengan cara memanggil guru ke ruang kepala sekolah pada waktu istirahat

4. Selain kunjungan kelas, apa terdapat teknik lain?

pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah biasanya juga digabungkan dengan proses evaluasi rutin. Biasanya kami menamakan mingguan, bulanan, tri wulan, awal tahun ajaran baru atau awal semester dua dengan wakil kepala juga guru- guru yang lain. Karena acaranya bertemakan acara rutinan, seluruh komponen sekolah berkumpul dan mempermudah kepala sekolah memberikan arahan, evaluasi kepada para guru

5. Menurut Ibu, apa tujuan dari rangkaian kegiatan supervisi?

Untuk mengetahui sejauh mana guru telah melakukan tugasnya dengan baik, ya, selain kami melakukan kontrol terhadap guru, yang paling mudah adalah adalah, setiap harinya guru sudah dinilai oleh para siswa

6. Apakah terdapat perubahan terhadap guru dari kegiatan supervisi?

proses pembinaan dengan cara ini, biasanya berlangsung sangat akrab dan tidak terkesan formal. Tapi tetap kami dalam melakukan ini dalam rangka pembinaan terhadap guru. keinginan perubahan itu sepenuhnya berada pada gurunya masing -masing, kepala sekolah hanya memberikan saran -saran dan masukan kepada guru yang bermasalah. Selebihnya tetap kepada guru yang bersangkutan

Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan

Informan : Ahlakisman, S.Ag
Jabatan : Waka Kesiswaan
Tanggal : 19 November 2012
Pukul : 10.30 Wib
Peneliti : Desi Noka Sari

1. Apakah kepala sekolah melaksanakan program supervisi?

Tentunya melaksanakan, supervisi kan merupakan bagian untuk memajukan kualitas lembaga pendidikan

2. Bagaimana proses pelaksanaannya?

proses pelaksanaan supervisi kepala sekolah, yang saya lihat melibatkan waka kurikulum. Akhir-akhir ini yang saya pernah lihat, Ibu Umi Hani'ah itu pernah dilihat oleh kepala sekolah ke dalam kelasnya.

3. Apakah Bapak pernah disupervisi?

Sayapun dulu pernah, hanya akhir-akhir ini masih belum. Mungkin sama dengan ibu umi, waktu itu pun saya “dimintai” oleh kepala sekolah untuk masuk kelas pada jam pelajaran saya.. setelah masuk kelas, beliau menanyakan perangkat saya

4. Tentang masalah bapak sendiri, apa pengalaman yang bapak alami ketika di supervisi?

Bapak kepala sekolah memanggil saya untuk berbicara tentang proses pembelajaran. Bapak kepala sekolah memberikan arahan kepada saya, untuk sekali-kali bolehlah para siswa itu mempelajari Bahasa Arab dengan menggunakan media teknologi informasi (TI). Jika hanya menggunakan ceramah, praktek, demonstrasi, terasa kurang lengkap jika tidak menggunakan alat canggih

Hasil Wawancara dengan Guru

Informan : Maswir, S.Pd
Jabatan : Guru
Tanggal : 19 November 2012
Pukul : 10.00 Wib
Peneliti : Desi Noka Sari

1. Apakah kepala sekolah melaksanakan program supervisi?

Ya.

2. Bagaimana proses pelaksanaannya?

Terdapat format yang diberikan kepada masing-masing guru. di dalamnya terdapat isian kelengkapan perangkat pembelajaran, kesiapan mengajar, kesesuaian dengan mengajar, dll

3. Apa yang disupervisi oleh kepala sekolah?

Ya..kadang-kadang ngobrol dengan kami, pelatihan, rapat, bahkan kunjungan kelas

4. Bagaimana proses kepala sekolah dalam melakukan kunjungan kelas?

pada waktu jam ke 3 - 4, kepala sekolah minta ke saya untuk izin masuk kelas dalam rangka observasi kelas...beliau datang bersama waka kurikulum. sesampainya di kelas, kemudian saya terima dengan baik, kemudian beliau menanyakan perangkat pembelajaran yang saya bawa. Kemudian saya teruskan mengajar, kepala sekolah duduk di belakang para siswa dengan waka kurikulum. Walaupun pada waktu itu, kira –kira kepala sekolah hanya 15 menit

5. Apa bapak telah melaksanakan pembelajaran bapak?

Inshaallah saya telah melakukan proses pembelajaran sesuai dengan perangkat saya. Mulai dari silabus, promes, prota, dan rpp sudah saya siapkan

6. Apa yang bapak ketahui tentang teknik kunjungan kelas ini?

Adapun kegiatan supervisi kepala sekolah dengan teknik kunjungan kelas, bukan berarti guru tersebut dinilai kurang dalam menjalankan tugasnya. Kunjungan kelas juga bukan satu-satunya penilaian terhadap guru. Tapi barang kali kepala sekolah ingin melihat, sejauh mana guru tersebut dalam menyampaikan materi yang telah ditulis secara teoritis di dalam perangkat tadi

DOKUMENTASI



Pintu Masuk MTs Negeri Tandun Ujungbatu



Halaman Depan Kantor MTs Negeri Tandun Ujungbatu



Siswa/i Sedang Mengerjakan Tugas





Guru Sedang Membimbing Siswa/i



Guru Sedang Menjelas Pelajaran



Peneliti sedang melakukan wawancara
Dengan kepala sekolah



Kepala sekolah menyerahkan hasil wawancara
Yang telah di tanda tangani



Peneliti melakukan wawancara
Dengan waka kurikulum